

**ANALISIS SARANA KOHESI
PADA TAJUK RENCANA
DALAM HARIAN *SINAR INDONESIA BARU***

SKRIPSI

**OLEH
ROTUA SIREGAR**

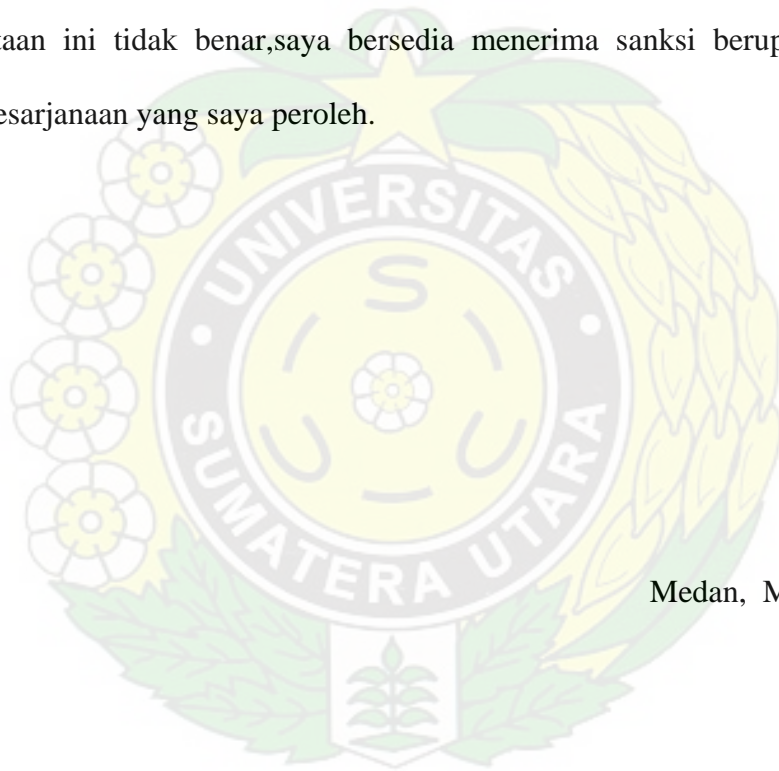
040701014



**DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN
2009**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali yang secara tertulis dan diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka .Apabila dalam pernyataan ini tidak benar,saya bersedia menerima sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.



Medan, Maret 2009

Rotua Siregar

**ANALISIS SARANA KOHESI
PADA TAJUK RENCANA
DALAM HARIAN *SINAR INDONESIA BARU (SIB)***

Rotua Siregar

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan sarana-sarana kohesi gramatikal dan menganalisis sarana kohesi pada tajuk rencana dalam harian *Sinar Indonesia Baru*. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik catat yaitu menyimak penggunaan bahasa dengan membaca isi keseluruhan wacana tajuk rencana. Metode penganalisisan menggunakan metode deskriptif dan agih. Sebagai landasan teori digunakan wacana, kohesi dan koherensi, referensi, substitusi, elipsis dan konjungsi sebagai sarana kohesi gramatikal. Hasil penelitian ini yaitu diperoleh sejumlah sarana kohesi gramatikal pada tajuk rencana dalam harian *Sinar Indonesia Baru* yang membentuk kekohesifan dan kekoherensifan wacana.

PRAKATA

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena rahmatNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. .

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Syaifuddin, M.A.,Ph.D, sebagai Dekan Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara.
2. Ibu Dra. Nurhayati Harahap, M.Hum sebagai Ketua Departemen Sastra Indonesia Universitas Sumatera Utara.
3. Ibu Dra. Mascahaya, M. Hum sebagai Sekretaris Departemen Sastra Indonesia Universitas Sumatera Utara dan juga sebagai dosen pembimbing I yang senantiasa memotivasi dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Sugihana, Br Sembiring, M Hum sebagai pembimbing II, yang telah banyak memberi dorongan, nasehat, dan bimbingan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh staf pengajar dan pegawai Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, khususnya staf pengajar Departemen Sastra Indonesia yang telah memberikan berbagai materi perkuliahan selama penulis mengikuti perkuliahan.
6. Ayahanda tercinta T. Siregar dan ibunda tercinta R. Simatupang yang telah merawat, mendidik dan membimbing serta doa tulus yang tiada henti-hentinya mengiringi penulis dengan kesabarannya dalam memenuhi segala kebutuhan

penulis perlukan baik moril maupun materi.

7. Kepada keluargaku tersayang abang, eda, kakak Ayu, abang Dedi, abang Swardi kakak Ani Adek-adekku Sintong dan Sherly dan sikecil kembar (Daniel & Hezekiel) dan Ayu cantik yang telah memberikan dorongan, motipasi dan mendoakan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada Minar dan kak Nurma yang selalu memberikan bantuan dan doa yang tulus. Atas bantuannya penulis ucapkan terima kasih.
9. Kepada teman-teman satu kos Wisma Puteri yang telah memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Atas bantuannya penulis ucapkan terima kasih.
10. Teman-teman Fakultas Sastra Departemen Sastra Indonesia stambuk 2004 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Atas semua bantuannya penulis ucapkan terima kasih.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perkembangan ilmu linguistik pada masa yang akan datang. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat sebagai penambah wawasan pembaca mengenai analisis wacana.

Medan, Februari 2009

Penulis

Rotua Siregar

DAFTAR ISI

Halaman

PERNTATAAN

ABSTRAK..... i

PRAKATA..... ii

DAFTAR ISIvi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah.....1

1.1.1 LatarBelakang.....1

1.1.2 Masalah.....5

1.2 Batasan Masalah..... 5

1.3 Tujuan danManfaat..... 6

1.3.1 Tujuan Penelitian6

1.3.2 Manfaat Penelitian6

1.4 Metode Penelitian.....6

1.4.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....6

1.4.2 Metode dan Teknik Analisis Data.....7

1.5 Landasan Teori.....8

1.5.1 Wacana8

1.5.2 Kohesidan Koherensi.....9

1.5.3 Referensi.....10

1.5.4 Substitusi.....13

1.5.5 Elipsis3

1.5.6 Konjungsi.....	14
BAB II SARANA KOHESI PADA TAJUK RENCANA	
HARIAN <i>SINAR INDONESIA BARU</i>	
2.1 Bentuk Sarana Kohesi pada Tajuk Rencana dalam	
harian <i>SinarIndonesiaBaru</i>	16
2.1.1 Sarana Kohesi pada Tajuk Rencana <i>Pantau Ketat UN</i>	
(21April2008)	16
2.1.1.1 Referensi.....	16
A.ReferensiEksofora.....	16
B.ReferensiEndofora.....	17
a.Referensianafora.....	17
b.Referensikatafora.....	18
2.1.1.2 Substitusi.....	18
2.1.1.3.Elipsis	18
2.1.1.4Konjungsi.....	18
2.1.2 Sarana Kohesi pada Tajuk Rencana <i>Kecurangan Dalam</i>	
<i>UN Jangan Terulang Lagi</i> (22April2008)	19
2.1.2.1 Referensi.....	19
A.ReferensiEksofora.....	19
B.ReferensiEndofora.....	20
a.Referensianafora.....	20
b.Referensikatafora.....	20
2.1.2.2Substitusi.....	20
2.1.2.3Elipsis	21

2.1.2.4Konjungsi.....	21
2.1.3 Sarana Kohesi pada Tajuk Rencana	
<i>Menghormati Hasil Pilihan Rakyat(23April2008)</i>	22
2.1.3.1Referensi.....	22
A.ReferensiEksofora.....	22
B.ReferensiEndofora.....	23
a.Referensianafora.....	23
b.Referensikatafora.....	23
2.1.3.2Substitusi.....	24
2.1.3.3Elipsis	24
2.1.3.4Konjungsi.....	24
2.1.4 Sarana Kohesi pada Tajuk Rencana	
<i>PemimpinYangMemimpin(26April2008)</i> .	25
2.1.4.1Referensi.....	25
A.ReferensiEksofora.....	26
B.ReferensiEndofora.....	26
a.Referensianafora.....	26
b.Referensikatafora.....	27
2.1.4.2Substitusi.....	27
2.1.4.3Elipsis	27
2.1.4.4Konjungsi.....	27
2.1.5 Sarana Kohesi pada Tajuk Rencana	
<i>Tugas Besar MasyarakatSumut(25April2008)</i> .	28
2.1.5.1 Referensi.....	28

A. Referensi Eksofora.....	28
B. Referensi Endofora.....	28
a. Referensianafora.....	28
b. Referensikatafora.....	29
2.1.5.2 Substitusi.....	29
2.1.5.3 Elipsis	29
2.1.5.4 Konjungsi.....	29
2.1.6 Sarana Kohesi pada Tajuk Rencana	
<i>Mengusut Kecurangan Dalam Pilgubsu (24 April 2008)</i>	30
2.1.6.1 Referensi.....	30
A. Referensi Eksofora.....	30
B. Referensi Endofora.....	31
a. Referensianafora.....	31
b. Referensikatafora.....	31
2.1.6.2 Substitusi.....	32
2.1.6.3 Elipsis	32
2.1.6.4 Konjungsi.....	32
2.1.7 Sarana Kohesi pada Tajuk Rencana Wacana	
<i>Bersihkan Kecurangan (27 April 2008)</i>	33
2.1.7.1 Referensi.....	33
A. Referensi Eksofora.....	33
B. Referensi Endofora.....	34
a. Referensianafora.....	34
b. Referensikatafora.....	34

2.1.7.2	Substitusi.....	34
2.1.7.3	Elipsis	34
2.1.7.4	Konjungsi.....	35
2.2.	Analisis Penggunaan Sarana Kohesi pada Tajuk Rencana dalam <i>Harian Sinar Indonesia Baru</i>	36
2.2.1	Analisis Sarana Kohesi pada Tajuk Rencana Wacana <i>Pantau Ketat UN (21 April 2008)</i>	36
2.2.1.1	Referensi.....	36
A.	Referensi Eksofora.....	36
B.	Referensi Endofora.....	37
a.	Referensianafora.....	37
b.	Referensikatafora.....	38
2.2.1.2	Substitusi.....	38
2.2.1.3	Elipsis	38
2.2.1.4	Konjungsi.....	38
A.	Konjungsi adwersatif	38
B.	Konjungsi koordinatif.....	39
C.	Konjungsi subordinatif	39
2.2.2	Analisis Sarana Kohesi Pada Tajuk Rencana Wacana <i>Kecurangan</i> <i>Dalam Jangan Terulang Lagi (22 April 2008)</i>	40
2.2.2.1	Referensi.....	40
A.	Referensi Eksofora.....	40
B.	Referensi Endofora.....	40
a.	Referensianafora.....	40

b.Referensikatafora.....	41
2.2.2.2Substitusi.....	41
2.2.2.3Elipsis	41
2.2.2.4Konjungsi.....	42
A.Konjungsikausal	42
B.Konjungsikoordinatif.....	42
C.Konjungsisubordinatif	42
2.2.3 Analisis Sarana Kohesi Pada Tajuk Rencana	
<i>MenghormatiHasilPilihanRakyat(23April(2008)</i>	43
2.2.3.1Referensi.....	43
A.ReferensiEksofora.....	43
B.ReferensiEndofora.....	45
a.Referensianafora.....	45
b.Referensikatafora.....	45
2.2.3.2Substitusi.....	46
2.2.3.3Elipsis	46
2.2.3.4Konjungsi.....	46
A.Konjungsiadversatif.....	46
B.Konjungsikausal	47
C.Konjungsisubordinatif	48
2.2.4 Analisis sarana kohesi. Pada Tajuk Rencana	
<i>PemimpinYangMemimpin.(24April(2008)</i>	48
2.2.4.1Referensi.....	48
A.ReferensiEksofora.....	48

B.ReferensiEndofora.....	48
a.Referensianafora.....	48
b.Referensikatafora.....	49
2.2.2.4.2Substitusi.....	50
2.2.2.4.3Elipsis	50
2.2.4.4Konjungsi.....	50
A.Konjungsiadversatif	50
B. Konjungsi koordinatif.....	50
2.2.5 Analisis sarana kohesi. Pada Tajuk Rencana	
<i>Tugas Besar Masyarakat Sumut(25April2008)</i>	50
2.2.5.1Referensi.....	50
A.ReferensiEksofora.....	51
B.ReferensiEndofora.....	51
a.Referensianafora.....	51
b.Referensikatafora.....	52
2.2.5.2Substitusi.....	52
2.2.5.3Elipsis	52
2.2.5.4Konjungsi.....	52
A.Konjungsikausal	52
B.Konjungsikoordinatif.....	53
C.Konjungsisubordinatif.....	53
2.2.6 Analisis sarana kohesi. Pada Tajuk Rencana	
<i>Mengusut Kecurangan Dalam Pilgubsu(24April2008)</i>	54
2.2.6.1Referensi.....	54

A.ReferensiEksofora.....	54
B.ReferensiEndofora.....	55
a.Referensianafora.....	55
2.2.6.2Substitusi.....	56
2.2.6.3Elipsis	56
2.2.6.4Konjungsi.....	56
A.Konjungsikausal.....	56
B. Konjungsikoordinatif.....	57
2.2.7 Analisis sarana kohesi. Pada Tajuk Rencana Wacana	
<i>BersihkanKecurangan(27April2008)</i>	57
2.2.7.1Referensi.....	57
A.ReferensiEksofora.....	57
B.ReferensiEndofora.....	58
a.Referensianafora.....	58
b.Referensikatafora.....	58
2.2.7.2Substitusi.....	59
2.2.7.3Elipsis	59
2.2.7.4Konjungsi.....	59
A.Konjungsiadversatif.....	59
B.Konjungsikausal	60
C.Konjungsikoordinatif.....	60
D.Konjungsisubordinatif.....	60

BAB III SIMPULAN DAN SARAN

3. 1Simpulan.....	61
3.2 Saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN DATA



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari manusia perlu berinteraksi antar sesama. Untuk menjalankan komunikasi itu diperlukan bahasa karena bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Ritonga, 2005 :1). Dari interaksi yang dilakukan manusia sudah terbentuk sebuah wacana.

Sebuah tulisan adalah wacana. Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis (Tarigan 1987:27).

Wacana sering kita jumpai dalam kehidupan manusia, baik tulisan maupun lisan. Wacana tulis harus saling berhubungan antara rentetan yang satu ke yang lain untuk mengetahui ide atau gagasan yang disampaikan dalam wacana tersebut. Wacana berbentuk lisan disampaikan dengan cara lisan kepada pendengar. Penggunaan wacana secara lisan berarti penggunaan kalimat demi kalimat yang akan disampaikan oleh penutur wacana harus bahasa yang bisa berterima.

Wacana yang baik tidak terlepas dari unsur kohesi dan koherensi. Kohesi adalah ikatan-ikatan dan hubungan-hubungan yang ada di dalam teks (Cahyono 1994:231). Dalam hal ini, Kohesi yang menentukan kesatuan makna dalam sebuah wacana, yang unsur didalamnya memberikan keutuhan teks dalam wacana.

Koherensi adalah kepaduan hubungan makna antara bagian-bagian dalam wacana (Halliday 2003:148). Kohesi melihat hubungan atau ikatan wacana sedangkan koherensi melihat keutuhan makna yang disampaikan sebuah wacana. Sebuah Wacana berdiri sebagai karangan yang utuh dan bersistem mempunyai sarana kohesi dan koherensi yang membuat sebuah wacana menjadi utuh.

Sekarang ini manusia dapat memperoleh informasi dari berbagai media komunikasi salah satunya surat kabar, melalui surat kabar manusia dapat memperoleh informasi secara tertulis. Informasi-informasi itu disajikan dalam berbagai bentuk yakni tajuk rencana, percakapan, pojok dan bentuk lainnya yang akan memberikan kemudahan bagi pembaca untuk menyimpulkan apa tujuan dari berita tersebut.

Kehidupan manusia tidak lepas dari media surat kabar, karena semuanya itu memberikan informasi kepada pembaca. Media surat kabar harus mampu menyajikan informasi yang aktual, dapat dimengerti oleh pembaca serta sesuai pada pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003 :1123) tajuk rencana merupakan karangan pokok disurat kabar, majalah dan sebagainya. Tajuk rencana merupakan bagian dari wacana yang ditulis oleh redaksi surat kabar untuk menyatakan pendapat atau maksud tentang masalah apa yang diberitakan dalam media tersebut. Dalam media surat kabar wacana tajuk rencana memberikan kepada pembaca untuk lebih terfokus dan mengajak berbincang-bincang tentang sesuatu hal sebelum pendapat umum mengenai berita yang disampaikan itu terbentuk karena di dalamnya mencakup hal-hal yang sulit untuk dimengerti oleh sebagian pembaca.

Tajuk rencana berbeda dengan berita lain. Rubrik lain seperti berita ekonomi dan berita lainnya disajikan dalam bentuk berita pernyataan, yang diterbitkan secara langsung maka tajuk rencana ditulis secara khusus pada tempat dan lokasi yang berbeda. Tajuk rencana lebih singkat dan lebih berhubungan dengan hal-hal yang kontemporer atau serius. Perbedaan tajuk rencana dengan rubrik lain seperti pojok terletak pada keseriusan berita yang disampaikan.

Wacana tajuk rencana dalam sebuah rubrik surat kabar haruslah menggunakan kalimat yang efektif, ringkas, cermat, jelas dan lugas, agar pembaca dapat memahami apa tujuan dari wacana tersebut. Kalimat-kalimat dalam wacana tersebut haruslah saling berhubungan dan jelas memiliki keterpaduan antar kalimat untuk menghasilkan informasi yang jelas.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk menganalisis sarana kohesi pada wacana tajuk rencana dalam harian *Sinar Indonesia Baru*, karena pada penelitian sebelumnya belum ada yang mengkaji tentang wacana tajuk rencana di harian *Sinar Indonesia Baru*.

Sinar Indonesia Baru yang disingkat dengan SIB merupakan berita harian yang mulai terbit dari tanggal 9 Mei 1970 sampai sekarang. Terletak di Jalan. Brigjen Katamso No.66 AB Medan dan perwakilan Jakarta Jalan Balik Papan No.3B Jakarta. Ditulis dalam bahasa Indonesia terdiri dari 16 halaman yang di dalamnya menyampaikan berita tentang rubrik Medan Kita, Ekonomi, Keuangan Nasional, Hiburan, Olah Raga, Kriminal, Pendidikan dan Luar Negeri. Salah satu berita dari rubrik di atas adalah tajuk rencana yang berada di halaman dua kolom utama rubrik Medan Kita, itulah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Penelitian tentang kohesi bukanlah yang pertama sekali dilakukan. Penelitian seperti ini sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti misalnya: Polman Sirait *Kohesi tentang wacana naratif Bahasa Batak Toba* (2000) Menyatakan bahwa kohesi yang paling minim adalah kohesi leksikal dan kohesi elipsis kohesi yang paling dominan kohesi referensi komparatif (contoh: songon, asing) referensi demonstratif (contoh: ahu, ibana, nasida)

Sinurat *Kohesi pada resep Dokter* (2003) Menyimpulkan bahwa resep dokter terdiri dari enam bentuk wacana. Bentuk wacana pertama, kedua dan ketiga merupakan resep dengan kepala surat berisi nama dokter dan alamat praktek. Bentuk wacana keempat kepala surat berisi nama rumah sakit tempat dokter berpraktek, sedangkan bentuk wacana kelima dan keenam berasal dari apotek. Kekohesipan wacana resep dokter didasarkan pada penggunaan unsur-unsur kohesi yang digunakan yakni substitusi, elipsis, konjungsi. Kohesi leksikal seperti kolokasi refetisi makna wacana resep dokter berupa makna permintaan dan makna menyeluruh.

Susilo dkk, (1997) *Analisis Kohesi Wacana Naratif dalam Bahasa Indonesia* menyatakan bahwa pemahaman wacana tidak hanya terpaut pada penggunaan piranti atau kohesi dalam suatu wacana, tetapi juga harus memperhatikan konteks prinsip realitas, prinsip kerja sama antara pembicara dan pendengar serta kesesuaian pengetahuan pembicara dan pendengar penelitian ini tidak membahas perangkat kohesi yang digunakan dalam wacana naratif bahasa Indonesia secara khusus.

Kembaren (2007) *Analisis Kohesi pada Novel Cintaku di Kampus Biru karya Ashadi Siregar*. Dia menjelaskan piranti-piranti yang paling dominan

dalam novel tersebut adalah piranti referensi dan yang paling minim adalah piranti kohesi leksikal kolokusi.

Berdasarkan penelitian terdahulu penulis mencoba meneliti sarana kohesi dalam sebuah surat kabar yaitu harian *Sinar Indonesia Baru*. Penelitian ini berbeda penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Sinurat, Susilo dan Kembaren. Penelitian sebelumnya membahas sarana kohesi pada bahasa Indonesia yaitu tentang pemahaman dan konteks prinsip realitis, resep dokter menyimpulkan bahwa resep dokter terdiri dari enam bentuk wacana dan pada novel. Sedangkan pada penelitian ini mengenai sarana kohesi pada harian *Sinar Indonesia Baru* yang pembahasannya fokus pada sarana-sarana kohesi gramatikal yang terdapat di dalam surat kabar tersebut. Penulis ingin mengetahui sarana-sarana kohesi dan bagaimana penggunaannya dalam harian *Sinar Indonesia Baru*.

1.1.2. Masalah

Hal yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa sajakah sarana-sarana kohesi yang digunakan dalam wacana tajuk rencana dalam harian *Sinar Indonesia Baru*?
2. Bagaimanakah penggunaan sarana-sarana kohesi dalam wacana tajuk rencana harian *Sinar Indonesia Baru*?

1.2 Batasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan untuk mempermudah proses pengkajian masalah. Dengan pembatasan yang ada penelitian yang dikaji dapat terarah dan tidak terjadi kesimpangsiuran masalah yang hendak diteliti sehingga tujuan yang dimaksudkan peneliti dapat tercapai.

Penelitian mengenai kohesi dibatasi pada kohesi Gramatikal yaitu Referensi, Substitusi Elipsis dan Konjungsi. Sebagai sumber data, Penelitian ini menggunakan tajuk rencana yang terdapat dalam harian *Sinar Indonesia Baru* yang terbit mulai tanggal 21 April sampai 27 April 2008.

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sarana-sarana kohesi yang digunakan dalam wacana tajuk rencana dalam harian *Sinar Indonesia Baru*.
2. Untuk mendeskripsikan penggunaan sarana kohesi pada wacana tajuk rencana dalam harian *Sinar Indonesia Baru*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Menambah pengetahuan bagi penulis dalam memahami dan menganalisis penggunaan sarana kohesi pada tajuk rencana harian *Sinar Indonesia Baru*.
2. Menambah pengetahuan bagi para pembaca tajuk rencana tentang penggunaan sarana-sarana kohesi pada tajuk rencana.
3. Memperkaya penelitian tentang kohesi sekaligus menjadi bacaan atau referensi bagi penelitian lain dibidang Analisis Wacana.

1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode adalah cara yang harus dilakukan seorang peneliti untuk mengkaji data-data yang menjadi objek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian analisis sarana kohesi pada tajuk rencana ini adalah Metode Simak

Metode Simak adalah metode yang dipergunakan dalam suatu penelitian dengan cara menyimak penggunaan bahasa. (Sudariyanto 1993 :133). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data tulisan. Adapun yang menjadi sumber data penelitian ini yaitu tajuk rencana harian *Sinar Indonesia Baru*. Peneliti dalam menyimak data harus membaca keseluruhan isi tajuk rencana dan memahami kalimat demi kalimat yang ada dalam tajuk rencana tersebut.

Dan selanjutnya menggunakan teknik catat. Mencatat dan mengelompokkan data-data ke dalam masing-masing kelompok sehingga dapat ditemukan sarana-sarana kohesi yang ada dalam tajuk rencana tersebut.

1.4.2 Metode dan Teknik Analisis Data.

Metode penganalisisan data menggunakan metode agih dan metode deskriptif. Metode agih adalah alat penentunya bagian dari bahasa yang akan diteliti (Sudariyanto 1987:15). Teknik yang digunakan adalah teknik baca markah. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah pemarkah itu menunjukkan kejatian satuan lingual atau identitas konstituen tertentu dan kemampuan membaca peranan itu (marker) berarti menentukan kejatian yang dimaksud (Sudariyanto,1993 : 95).

Metode deskriptif adalah prosedur atau cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat pabrik, dan lain-lain) sebagaimana adanya berdasarkan fakta- fakta yang aktual pada saat sekarang.

Dengan metode ini akan dideskripsikan atau diuraikan data yang dijumpai dalam sampel-sampel data, kemudian membahas masalah-masalah yang

ditimbulkan oleh data. Dalam melakukan sebuah penelitian diperlukan sejumlah data yang akan dijadikan sebagai bahan olahan.

Contoh: Masyarakat Sumatera Utara telah berharap agar muncul calon-calon *pemimpin* baru dan kini pemimpin itu sudah lahir. Memang, pasangan ini bukan lah pilihan kita bersama. Namun hasil sementara pilkada sudah menunjukkan, rakyat yang memilih *mereka* lebih banyak dibandingkan dengan empat pasangan lainnya. (Data 2 Tanggal 22 April 2008)

Dari wacana di atas terdapat sarana kohesi referensi anafora yakni *mereka* yang merujuk pada unsur di depannya yaitu *pemimpin*, yang merujuk pada orang ketiga jamak.

Contoh: Patut dijelaskan bahwa UN tahun ini berada dibawah bayang-bayang kekuatiran terulangnya kembali kecurangan yang secara massal dilaporkan oleh para guru dan aktivis pendidikan yang bergabung dalam Air Mata Guru Medan. Tahun lalu puluhan guru mengidentifikasi kecurangan ini lalu *kemudian* melaporkannya kepada pemerintah

Dari teks wacana di atas konjungsi yang digunakan untuk menunjukkan urutan waktu menggunakan kata *kemudian*. Kata “kemudian” biasanya digunakan untuk melanjutkan kalimat sebelumnya agar tercipta kekohesifan dalam wacana tersebut. Penggunaan kata *kemudian* dalam wacana di atas tidak tepat karena kata di depannya sudah mewakili kata didepannya.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Wacana

Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atas terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang

berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis. (Tarigan 1987:27).

Dari pendapat Tarigan di atas maka defensi wacana sejalan dengan pendapat Deese yang mengatakan bahwa:

Wacana adalah seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan suatu rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi penyimak atau pembaca. Kohesi atau kepaduan itu sendiri harus muncul dari isi wacana, tetapi banyak sekali rasa kepaduan yang dirasakan oleh penyimak atau pembaca harus muncul dari cara pengutaraan wacana itu. (Deese 1984:72 dalam Tarigan 1987)

Wacana adalah organisasi bahasa di atas kalimat atau di atas kalusa dengan perkataan lain unit-unit linguistik (bahasa) yang lebih besar dari pada kalimat atau klausa, seperti pertukaran-pertukaran percakapan atau teks-teks tertulis (Stubbs,1983: 10 dalam Tarigan 1987 :25).

Wacana yang baik tidak terlepas dari unsur kohesi dan koherensi.. Kohesi merupakan hubungan antar kalimat di dalam suatu wacana, baik dalam dalam strata gramtikal maupun dalam strata leksikal tertentu (Gutwinsky dalam Tarigan,1987:96). Koherensi adalah kepaduan hubungan makna antara bagian-bagian dalam wacana (Halliday 2003:148). Kohesi melihat hubungan atau ikatan wacana sedangkan koherensi melihat keutuhan makna yang disampaikan sebuah wacana.

Sebuah wacana yang utuh harus memiliki unsur kohesi di dalamnya yang berguna untuk memudahkan pembaca memahami wacana. Hal ini sejalan dengan pernyataan Halliday dan Hasan (1992: 65) yang menyatakan bahwa sumbangan yang paling penting terhadap koherensi adalah kohesi. Kohesi dan Koherensi merupakan unsur hakikat wacana atau dua aspek teks yang turut menentukan

keutuhan wacana. Dalam kohesi tersirat pengertian kepaduan, keutuhan wacana dan pada koherensi mengandung pengertian pertalian atau hubungan makna.

1.5.2 Kohesi

Di dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa Kohesi adalah hubungan antara hubungan yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik dan koheren. (Kridalaksana 1993 : 109)

Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana. Dia menjelaskan bahwa untuk memahami sebuah wacana dengan baik diperlukan pengetahuan dan penguasaan tentang kohesi. Adapun sarana-sarana kohesi adalah Pronominal Substitusi, Elipsis, Konjungsi dan Leksikal. (Tarigan 1987 : 98)

Moeliono (1988: 343). mengungkapkan bahwa:

Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur-unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam sebuah wacana. Kohesi merupakan komponen utama sumber pembentukan suatu teks yang terdiri dari dua kalimat atau lebih yang menunjukkan keterkaitan. Kohesi dalam hal ini berkaitan erat dengan konsep yaitu komponen utama sumber pembentukan suatu teks yang terdiri dari dua kalimat atau lebih yang berkaitan (Moeliono 1988: 343).

Kohesi dapat dibagi ke dalam dua kelompok yaitu Kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal meliputi Referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi dan Kohesi leksikal meliputi Repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi dan ekuivalensi (Djajasudarma 1994:72-74).

Halliday dan Hasan (1976: 4) mengungkapkan bahwa:

Ada dua klasifikasi kohesi yaitu kohesi leksikal dan gramatikal. Kohesi leksikal terdiri dari dua kategori yakni reiterasi dan kolokasi. Reiterasi terbagi lagi menjadi kategori yakni repetisi, sinonim, superordinat dan general word 'kata umum'. Sementara kohesi gramatikal terbagi atas 4 golongan referensi substitusi, elipsis dan konjungsi

Dalam penelitian ini yang akan diuraikan adalah kohesi gramatikal, kohesi gramatikal mengacu pada hubungan antar unsur dalam teks yang direalisasikan melalui tata bahasa.

1.5.3 Referensi

Referensi adalah hubungan antara kata dan benda (Rani dkk,2004 :97).

Misalnya: Kata kursi mempunyai referensi kepada kumpulan kayu dan paku yang dibentuk atau dirangkai dan dapat dijadikan tempat duduk.

Referensi merupakan hubungan antara satuan dan wujud yang meliputi benda atau hal yang terdapat di dunia yang diacu oleh satuan bahasa. (Moeliono dkk 2003 : 8)

Berdasarkan arah acuannya, referensi dapat dibagi dua yakni referensi endofora dan referensi eksofora. (Halliday dan Hasan 1979: 31) Selanjutnya dikatakan baik dalam referensi endofora maupun referensi eksofora sesuatu yang direferensikan harus bisa diidentifikasi. (Rani dkk 2004:97)

a. Referensi Eksofora adalah pengacuan terhadap anteseden di luar bahasa seperti manusia, hewan, alam sekitar pada umumnya atau acuan kegiatan (Rani dkk 2004 :98)

Contoh : Mobil saya kehabisan bensin, *dia* yang mengisinya

Pada contoh di atas *dia* merujuk pada seseorang yang berada diluar bahasa atau yang tidak mempunyai rujukan bahasa.

b. Referensi Endofora adalah pengajuan terhadap enteseden yang terdapat di dalam teks (Rani dkk 2004 :98). Endofora dibedakan menjadi dua, yaitu referensi anafora dan referensi katafora

Referensi anafora adalah referensi yang diacu (anteseden) lebih dahulu dituturkan sebelum pronomina.

Contoh : *Nauval* hari ini tidak masuk sekolah. *Ia* ikut ibunya pergi ke Surabaya.

Pada contoh di atas kata *Ia* mengacu pada *Nauval* yang di depannya

Referensi katafora adalah referensi yang diacu (anteseden) yang dituturkan sesudah pronomina

Contoh: Seperti kulitnya, mata Zia juga Khas

Pada contoh di atas pronomina *nya* pada klausa pertama pada kalimat di atas mengacu pada anteseden *Zia* yang terdapat pada klausa kedua kalimat tersebut.

A. Bentuk Referensi

1. Pronomina Persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang (Moeliono dkk,2003: 249). Pronomina dapat mengacu pada diri sendiri, (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga.)

Referensi Persona

	<u>Tunggal</u>	<u>Jamak</u>
Persona pertama	Saya, Aku	Kami, Kita
Persona kedua	Kamu, Engkau, Anda,	Kalian, Kamu, Sekalian
Pesona ketiga	Dia, Ia, Beliau	Mereka

2. Pronomina Penunjuk dalam bahasa Indonesia ada tiga macam yaitu.

- a. Pronomina penunjuk umum yakni: ini dan itu.
- b. Pronomina penunjuk tempat yakni: sini , disitu, disana, disana sini
- c. Pronomina penunjuk ihwal yakni begitu dan demikian

- 3 Pronomina Penanya adalah pronomina yang dipakai sebagai pemarah pertanyaan. Dari segi maknanya, yang ditanyakan itu dapat mengenai orang (siapa) barang (apa) atau pilihan (mana)

1.5.4 Substitusi

Substitusi adalah penyulihan suatu unsur wacana dengan unsur lain yang acuannya tetap sama dalam hubungan antar bentuk kata atau bentuk lain yang lebih besar dari pada kata seperti frase dan klausa (Halliday dan Hasan 1979:88 dalam Rani 2004:105)

Substitusi dalam bahasa Indonesia dapat bersifat nominal, verbal dan klausal seperti: satu, sama, seperti itu, sedemikian, demikian, begitu, melakukan hal yang sama.

Contoh :

Saya dan paman masuk ke warung kopi paman memesan kopi saya juga mau keinginan kami sama. Paman bercita-cita menyekolahkan anak-anaknya ke perguruan tinggi agar mereka menjadi sarjana yang berguna bagi keluarga dan masyarakat serta memperoleh penghasilan yang cukup. Oleh karena itu, paman bekerja membanting tulang mencari uang untuk biaya anak-anaknya itu. Saya rasa cita-cita yang demikian merupakan cita-cita semua orang tua (Tarigan 1987:100).

Dari contoh wacana di atas kata yang di substitusi adalah *memesan kopi* yang digantikan dengan kata *juga* tetapi acuannya tetap sama

1.5.5 Elipsis

Elipsis adalah peniadaan kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar abahasa (Kridalaksana,1984:45)

Elipsis adalah adanya unsur kalimat yang tidak dinyatakan secara tersurat, tetapi kehadiran kalimat itu dapat diperkirakan.

Elipsis adalah peniadaan atau penghilangan suatu unsur bahasa dari susunan yang lengkap. Elipsis sering berupa penghilangan subjek, predikat, yang ada hanya keterangan saja.

Contoh: Setiap hari minggu Fries dan Ninon pergi memancing ke Situ Lembang. Mereka membawa perangkat pancing beberapa buah Minggu yang lalu saya meminjam satu. Siapa yang memperoleh ikan lebih dari dua puluh kilo diberi hadiah sebuah radio transistor oleh pemilik pemancing itu. Minggu yang lalu justru Fries pula yang berhasil (Tarigan, 1987 :101)

Dari contoh di atas unsur yang dihilangkan adalah *perangkat alat pancing* dan pada kalimat selanjutnya tidak dituliskan hanya kata *satu* tetapi acuannya tetap sama yaitu perangkat alat pancing.

1.5.6 Konjungsi

Konjungsi digunakan dalam menganalisis tajuk rencana untuk menghubungkan suatu peristiwa ke peristiwa dalam wacana yang dijadikan sebagai data penelitian.

Konjungsi adalah yang dipergunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, paragraf dengan paragraf. (Kridalaksana dalam Tarigan)

Konjungsi adalah tatabahasa tradisional termasuk salah satu jenis kata yang digunakan untuk menghubungkan kalimat. Konjungsi dapat diuraikan menurut makna wujud dan fungsinya. (Periksa keraf,1984).

Konjungsi berfungsi untuk merangkaikan atau mengikat beberapa proposisi dalam wacana agar perpindahan ide dalam wacana terasa lembut. Konjungsi dalam bahasa Indonesia digunakan untuk merangkaikan ide baik dalam satu kalimat ataupun antar kalimat (Rani dkk,2004:107).

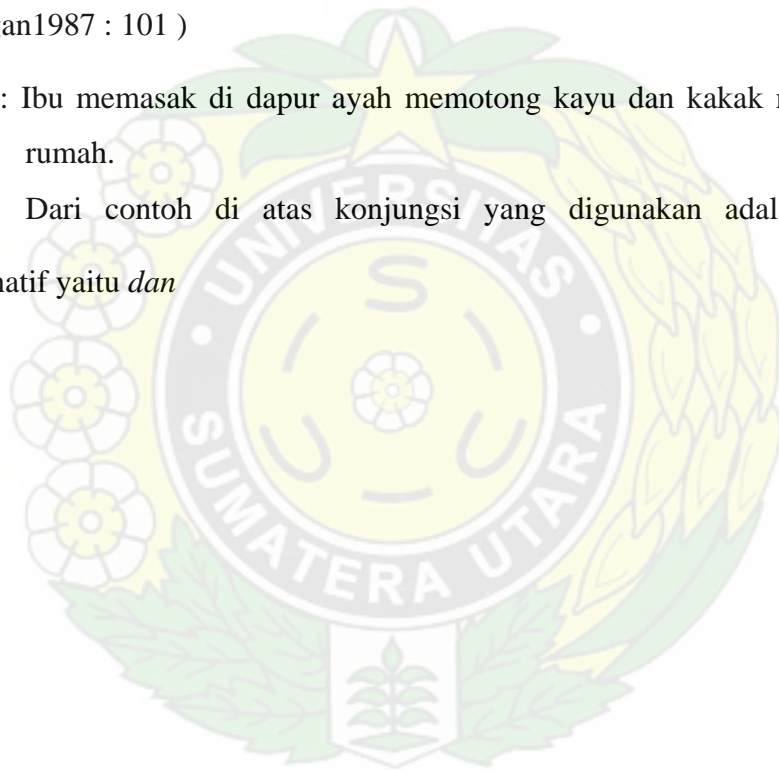
Konjungsi dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi:

1. Konjungsi adversatif: tetapi, namun
2. Konjungsi kausal : sebab, karena
3. Konjungsi koordinatif: dan, atau, tetapi
- 4, Konjungsi korelatif: entah, baik
5. Konjungsi subordinatif: meskipun, kalau, bahwa, ketika, kemudian
6. Konjungsi Temporal: sebelum, sesudah.

(Tarigan1987 : 101)

Contoh: Ibu memasak di dapur ayah memotong kayu dan kakak membersihkan rumah.

Dari contoh di atas konjungsi yang digunakan adalah Konjungsi koordinatif yaitu *dan*



BAB II

SARANA KOHESI PADA TAJUK RENCANA HARIAN *SINAR INDONESIA BARU*

2.1 Bentuk Sarana Kohesi Pada Tajuk Rencana Harian *Sinar Indonesia Baru*

Setelah membaca dan mengamati harian *Sinar Indonesia Baru* yang terbit dari tanggal 21 sampai 27 April 2008 ditemui tujuh tajuk rencana yaitu:

1. Pantau Ketat UN. Tanggal 21 April 2008. (Data 1)
2. Kecurangan UN Jangan Terulang Lagi. Tanggal 22 April 2008. (Data 2)
3. Menghormati Hasil Pilihan Rakyat. Tanggal 23 April 2008. (Data 3)
4. Pemimpin Yang Memimpin. Tanggal 26 April 2008. (Data 4)
5. Tugas Besar Masyarakat Sumut. Tanggal 25 April 2008. (Data 5)
6. Mengusut Kecurangan dalam Pilgubsu. Tanggal 24 April 2008. (Data 6)
7. Bersihkan Kecurangan. Tanggal 27 April 2008. (Data 7)

Berikut ini akan dijelaskan sarana kohesi dari masing-masing wacana

2.1.1 Sarana Kohesi pada Tajuk Rencana *Pantau Ketat UN*

(21 April 2008 Data 1)

2.1.1.1 Referensi

A. Referensi Eksofora

Bentuk referensi eksofora yang terdapat pada data 1 yaitu pronomina penanya *apa*, pronomina persona jamak *kita* dan pronomina penunjuk umum *ini*

Pronomina *apa* dan *kita* terdapat pada kalimat pertama paragraf tiga, yaitu:

1. *Apa* boleh buat setiap kali UN, memang *kita* dicekam oleh pertanyaan penuh ambiguitas. *Kita* tahu bahwa pemerintah semakin lama semakin meningkatkan ambang batas kelulusan yang tahun ini mencapai 5, 25.

Pronomina *ini* terdapat pada kalimat kedua paragraf tiga dan kalimat pertama paragraf empat yaitu:

2. Kita tahu bahwa pemerintah semakin lama semakin meningkatkan ambang batas kelulusan yang tahun *ini* mencapai 5,25. Angka itu disebut sebagai angka yang bisa mendongkrak motivasi bahkan keinginan para siswa untuk lebih berkonsentrasi belajar demi masa depannya sendiri
3. Rasanya kita sangat prihatin bahwa pemerintah masih menggunakan data yang sangat jauh dan memadai untuk meneruskan kebijakan *ini*. Masalah motivasi belajar tidak dapat dipacu dengan meningkatkan angka kelulusan. Motivasi dipengaruhi oleh banyak faktor yang salah satunya adalah dari iklim pendidikan yang diterimanya di sekolah

B. Referensi Endofora

a. Referensi anafora

Bentuk referensi anafora yang terdapat pada data 1 yaitu pronomina persona ketiga jamak *mereka*, pronomina persona ketiga tunggal-nya dan pronomina penunjuk umum *itu*

Pronomina *mereka* terdapat pada kalimat ketiga paragraf lima, yaitu:

1. Penurunan angka tawuran tidak diikuti dengan peningkatan prestasi belajar juga tidak ada artinya. Bandingkan dengan pernyataan bahwa kini usia *masyarakat Indonesia* semakin lama. Pernyataan itu benar tetapi tidak ada artinya kalau yang berusia panjang adalah *mereka* yang ada penyakit cacat dan lumpuh.

Pronomina *-nya* terdapat pada kalimat ketiga paragraf tiga, yaitu

2. Kita tahu bahwa pemerintah semakin lama semakin meningkatkan ambang batas kelulusan yang tahun ini mencapai 5,25. Angka itu disebut sebagai angka yang bisa mendongkrak motivasi bahkan keinginan para *siswa* untuk lebih berkonsentrasi belajar demi masa depannya sendiri

Pronomina *ini* terdapat pada kalimat kedua paragraf tiga, yaitu:

3. Kita tahu bahwa pemerintah semakin lama semakin meningkatkan ambang batas kelulusan yang tahun *ini* mencapai 5,25. Angka *itu* disebut sebagai angka yang bisa mendongkrak motivasi bahkan keinginan para siswa untuk lebih berkonsentrasi belajar demi masa depannya sendiri.

a. Referensi katafora

Bentuk referensi katafora yang terdapat pada data 1 yaitu pronomina persona ketiga tunggal-nya

Pronomina -nya terdapat pada kalimat ketiga paragraf dua, yaitu:

1. Tahun lalu puluhan guru mengidentifikasi kecurangan ini lalu kemudian melaporkannya kepada pemerintah. Di dalam laporan itu ditemukan bahwa *kecurangan* telah terjadi secara sistematis

2.1.1.2 Substitusi

Substitusi pada data 1 yaitu substitusi pengganti nama orang, *siswa* diganti menjadi *mereka* terdapat pada kalimat ketiga paragraf tiga, yaitu:

1. Apa boleh buat setiap kali UN, memang kita dicekam oleh pertanyaan penuh ambiguitas. Kita tahu bahwa pemerintah semakin lama semakin meningkatkan ambang batas kelulusan yang tahun ini mencapai 5, 25. Angka itu disebut sebut sebagai angka yang bisa mendongkrak motivasi bahkan keinginan para *siswa* untuk lebih berkonsentrasi belajar demi masa depannya sendiri. Baslitbang Depdiknas sendiri dengan penuh percaya diri bahwa semakin hari semakin menurun jumlah siswa yang melakukan tawuran *mereka* lebih suka belajar.

2.1.1.3 Elipsis

Elipsis pada data 1 terdapat dalam kalimat ketiga paragraf satu yaitu kata *22-24 April 2008* dihilangkan.

1. Ujian Nasional (UN) tingkat SMA/ MA SMK dilaksanakan *22-24 April 2008*. Itu berarti lebih dari 150.000 siswa setara pendidikan tersebut di seluruh Sumatera Utara akan berkonsentrasi menempuh UN *yang kali ini* akan dilaksanakan di bawah koordinasi Depdiknas daerah. Komentar kita harap-harap cemas.

2.1.1.4 Konjungsi

Konjungsi yang terdapat pada data 1 adalah Konjungsi adversatif, Konjungsi koordinatif dan Konjungsi subordinatif.

Konjungsi adversatif terdapat pada kalimat ketiga paragraf lima, yaitu:

1. Penurunan angka tawuran tidak diikuti dengan peningkatan prestasi belajar juga tidak ada artinya. Bandingkan dengan pernyataan bahwa kini usia masyarakat Indonesia semakin lama. Pernyataan itu benar *tetapi* tidak ada artinya kalau yang berusia panjang adalah mereka yang ada penyakit cacat dan lumpuh.

Konjungsi koordinatif terdapat pada kalimat kedua paragraf dua, yaitu:

2. Patut dijelaskan bahwa UN tahun ini berada dibawah bayang bayang kekuatiran terulangnya kembali kecurangan yang secara massal dilaporkan oleh para guru dan aktivis pendidikan yang bergabung dalam Air Mata Guru.

Konjungsi subordinatif terdapat pada kalimat pertama paragraf dua dan kalimat kedua paragraf dua, yaitu:

3. Patut dijelaskan *bahwa* UN tahun ini berada dibawah bayang bayang kekuatiran terulangnya kembali kecurangan yang secara massal dilaporkan oleh para guru dan aktivis pendidikan yang bergabung dalam Air Mata Guru.
4. Patut dijelaskan bahwa UN tahun ini berada dibawah bayang-bayang kekuatiran terulangnya kembali kecurangan yang secara massal dilaporkan oleh para guru dan aktivis pendidikan yang bergabung dalam Air Mata Guru Medan. Tahun lalu puluhan guru mengidentifikasi kecurangan ini lalu *kemudian* melaporkannya kepada pemerintah. Di dalam laporan itu ditemukan bahwa kecurangan telah terjadi secara sistematis

2.1.2 Sarana Kohesi pada Tajuk Rencana *Kecurangan UN Jangan Terulang lagi (22 April 2008 Data 2)*

2.1.2.1 Referensi

A. Referensi Eksofora

Bentuk referensi eksofora yang terdapat pada data 2 yaitu pronomina persona pertama jamak *kita* dan pronomina penunjuk umum *ini*

Pronomina *kita* terdapat pada kalimat kedua paragraf tiga yaitu:.

1. Praktik kecurangan tersebut akhirnya membuat pelaksanaan UN tahun 2007 menuai kecaman. Dunia pendidikan *kita* berduka. Hasil yang

diharapkan sebagai wujud peningkatan kualitas pendidikan kita menuai kenistaan.

Pronomina *ini* terdapat pada kalimat pertama paragraf enam yaitu:

2. Pemerintah sekarang *ini* untuk lebih memperhatikan sektor pendidikan harus benar-benar ditunjukkan. Alasan klise yang selalu digunakan pemerintah dengan terbatasnya dana harus dipinggirkan. Dalam asumsi umum setidaknya pasca pengalihan Subsidi BBM

B. Referensi Endofora

a. Referensi anafora

Bentuk referensi anafora yang terdapat pada data 2 yaitu pronomina persona ketiga tunggal *-nya*

Pronomina *-nya* terdapat pada kalimat pertama paragraf delapan, yaitu:

1. Karena itu dalam *pelaksanaan UN* tahun 2008 ini haruslah lebih baik jangan lagi ditemukan kejanggalan dan kecurangan. Bentuk-bentuk kecurangannya pun sangat beragam. Salah satunya adalah aksi pembocoran soal ujian, guru memberikan jawaban kepada murid, pengawas yang tidak menegur peserta yang membuat curang.

b. Referensi katafora

Bentuk referensi katafora terdapat pada data 2 yaitu pronomina persona ketiga tunggal *-nya*

Pronomina *-nya* terdapat pada kalimat ketiga paragraf delapan, yaitu:

1. Karena itu dalam pelaksanaan UN tahun 2008 ini haruslah lebih baik jangan lagi ditemukan kejanggalan dan kecurangan. Bentuk-bentuk kecurangannya pun sangat beragam. Salah satunya adalah aksi *pembocoran soal ujian*, guru memberikan jawaban kepada murid, pengawas yang tidak menegur peserta yang membuat curang.

2.1.2.2 Substitusi

Substitusi pada data 2 yaitu substitusi pengganti nama orang yaitu *murid* diganti menjadi *peserta*. Terdapat pada kalimat ketiga paragraf delapan yaitu:

1. Karena itu dalam pelaksanaan UN tahun 2008 ini haruslah lebih baik jangan lagi ditemukan kejanggalan dan kecurangan. Bentuk-bentuk

kecuranganpun sangat beragam. Salah satunya adalah aksi pembocoran soal ujian, guru memberikan jawaban kepada *murid*, pengawas yang tidak menegur *peserta* yang membuat curang.

2.1.2.3 Elipsis

Elipsis pada data 2 adalah terdapat dalam paragraf satu yaitu kata *Ujian nasional* dihilangkan.

1. *Ujian Nasional* (UN) tingkat SLTA Tahun Ajaran 2008 mulai diselenggarakan. Departemen pendidikan nasional sekolah dan peserta didik sudah mempersiapkan diri menghadapinya. Sebab pelaksanaan UN sudah menjadi agenda tahunan dalam kalender pendidikan kita yang mesti dijalankan

2.1.2.4 Konjungsi

Konjungsi yang terdapat pada data 2 adalah Konjungsi kausal, Konjungsi koordinatif dan Konjungsi subordinatif.

Konjungsi kausal terdapat pada kalimat dua paragraf delapan dan kalimat kedua paragraf satu yaitu:

1. *Karena itu* dalam pelaksanaan UN tahun 2008 ini haruslah lebih baik jangan lagi ditemukan banyak kejanggalan dan kecurangan. Bentuk bentuk kecurangannya pun sangat beragam salah satunya adalah dengan aksi pembocoran soal ujian.
2. Ujian Nasional (UN) tingkat SLTA Tahun Ajaran 2008 mulai diselenggarakan. Departemen pendidikan nasional sekolah dan peserta didik sudah mempersiapkan diri menghadapinya. *Sebab* pelaksanaan UN sudah menjadi agenda tahunan dalam kalender pendidikan kita yang mesti dijalankan.

Konjungsi koordinatif terdapat pada kalimat kedua paragraf tujuh yaitu:

3. Pelaksanaan Ujian Nasional (UN) 2007 memang menjadi kontropersi. Kontropersi UN tersebut telah menjadi bahan diskusi dikalangan pendidik, pemerintah *dan* juga masyarakat luas. Kontropersi sebenarnya sudah dimulai ketika pada beberapa waktu yang lalu terjadi prokontra terhadap resensi pelaksanaan UN itu sendiri.

Konjungsi subordinatif terdapat pada kalimat ketiga paragraf tujuh yaitu:

4. Pelaksanaan Ujian nasional (UN) 2007 memang menjadi kontroversi. Kontroversi UN tersebut telah menjadi bahan diskusi dikalangan pendidik, pemerintah dan juga masyarakat luas. Kontroversi sebenarnya sudah dimulai *ketika* pada beberapa waktu yang lalu terjadi prokontra terhadap resensi pelaksanaan UN itu sendiri.

2.1.3 Sarana Kohesi pada Tajuk Rencana Wacana *Menghormati Hasil Pilihan Rakyat (23 April 2008 Data 3)*

2.1.3.1 Referensi

A. Referensi Eksofora

Bentuk referensi eksofora yang terdapat pada data 3 yaitu pronomina penanya *siapa*, pronomina persona ketiga tunggal *dia*, pronomina persona pertama jamak *kita*, pronomina persona ketiga jamak *mereka* dan pronomina penunjuk *ini*

Pronomina *siapa* terdapat pada kalimat pertama paragraf sepuluh yaitu:

1. Lebih dari sekedar *siapa* yang menang dan dari latar belakang mana dianya kepentingan hak-hak Sumatera Utara harus menjadi hal yang diutamakan karena itulah marilah kita menghormati hasil pilihan rakyat.

Pronomina *dia* terdapat pada kalimat ketiga paragraf lima yaitu:

2. Pilihan rakyat adalah pilihan yang terbaik. Hal itu tidak boleh dibatalkan. Jika kemudian ada pasangan yang menganggap dirinya menjadi yang terbaik namun tidak dipilih oleh rakyat banyak, maka *di*anya harus bisa menerima.

Pronomina *kita* terdapat pada kalimat pertama paragraf tujuh yaitu:

3. Sumatera Utara yang maju, sejahtera dan damai adalah cita-cita *kita* bersama. Semua *kita* menginginkan agar daerah ini bangkit kembali rakyat Sumatera Utara sudah menentukan pilihannya. Dan hal ini harus dihormati sebagai sebuah proses untuk melaju ke arah yang lebih baik dimana rakyat memiliki semangat baru untuk membangun Sumut yang sejahtera.

Pronomina *mereka* terdapat pada kalimat keempat paragraf empat, yaitu:

4. Jauh sebelum penyelenggaraan pilgubsu tahun 2008 ini, masyarakat Sumatera Utara telah berharap agar muncul calon-calon pemimpin baru dan kini pemimpin itu sudah lahir. Memang, pasangan ini bukanlah

pilihan kita bersama. Namun hasil sementara pilkada sudah menunjukkan, rakyat yang memilih *mereka* lebih banyak dibandingkan dengan empat pasangan lainnya.

Pronomina *ini* terdapat pada kalimat keempat paragraf empat, yaitu

5. Hasil Pilihan rakyat tentu harus kita hormati. Jauh sebelum penyelenggaraan pilgubsu tahun 2008 ini, masyarakat Sumatera Utara telah berharap agar muncul calon-calon pemimpin baru dan kini pemimpin itu sudah lahir. Memang, pasangan *ini* bukanlah pilihan kita bersama. Namun hasil sementara pilkada sudah menunjukkan, rakyat yang memilih mereka lebih banyak dibandingkan dengan empat pasangan lainnya.

B. Referensi Endofora

a. Referensi anafora

Bentuk referensi anafora yang terdapat pada data 3 yaitu pronomina persona ketiga tunggal-*nya* dan pronomina penunjuk *ini*

Pronomina *-nya* terdapat pada kalimat pertama paragraf delapan, yaitu:

1. Jika ditelusuri, situasi aman pada penyelenggaraan pilgubsu menjadi barang yang amat mahal nilainya ke depan, kita harus memberi dukungan kepada *rakyat Sumatera* yang telah dengan cerdas menggunakan hak pilihnya dalam memilih pemimpin*nya*.

Pronomina *ini* terdapat pada kalimat pertama paragraf tujuh yaitu

2. *Sumatera Utara* Yang maju, sejahtera dan damai, cita cita kita bersama. Semua kita menginginkan agar daerah *ini* bangkit kembali rakyat Sumatera utara sudah menentukan pilihannya. Dan hal ini harus dihormati sebagai sebuah proses untuk melaju ke arah yang lebih baik dimana rakyat memiliki semangat baru untuk membangun Sumut yang sejahtera.

b. Referensi katafora

Bentuk referensi katafora yang terdapat pada data 3 yaitu pronomina persona ketiga tunggal-*nya*

Pronomina *-nya* terdapat pada kalimat kedua paragraf tujuh, yaitu:

- 1 Sumatera Utara Yang maju, sejahtera dan damai, cita cita kita bersama. Semua kita menginginkan agar daerah ini bangkit kembali rakyat

Sumatera Utara sudah menentukan pilihannya. Dan hal ini harus dihormati sebagai sebuah proses untuk melaju ke arah yang lebih baik dimana *rakyat* memiliki semangat baru untuk membangun Sumut yang sejahtera.

2.1.3.2 Substitusi

Substitusi pada data 3 yaitu substitusi kata ganti orang yaitu *pemimpin* diganti menjadi kata *mereka* terdapat pada kalimat ketiga paragraf empat

- 1 Hasil Pillihan rakyat tentu harus kita hormati. Jauh sebelum penyelenggaraan pilgubsu tahun 2008 ini, masyarakat Sumatera Utara telah berharap agar muncul calon-calon pemimpin baru dan kini *pemimpin* itu sudah lahir. Memang, pasangan ini bukanlah pilihan kita bersama. Namun hasil sementara pilkada sudah menunjukkan, rakyat yang memilih *mereka* lebih banyak dibandingkan dengan empat pasangan lainnya.

2.1.3.3 Elipsis

Elipsis pada data 3 adalah terdapat dalam kalimat pertama paragraf dua yaitu *perhitungan cepat* dihilangkan.

1. Dengan menggunakan *metode perhitungan cepat* pasangan Samsul Arifi-Gatot Pujo Nugroho lah yang keluar sebagai pemenang. Namun pemenang tentunya masih menunggu hasil resmi yang akan diumumkan Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Sumatera Utara namun berkaca dari pada pengalaman dari beberapa pilkada yang lalu termasuk juga dalam pemilihan presiden dan wakil presiden hasil yang diperoleh dari metode *ini* cukup akurat. Jika pun ada perbedaan, namun tidak terlalu signifikan.

2.1.3.4 Konjungsi

Konjungsi yang terdapat pada data 3 adalah Konjungsi adversatif, Konjungsi kausal, Konjungsi koordinatif dan Konjungsi subordinatif

Konjungsi adversatif terdapat pada kalimat kedua paragraf dua, yaitu:

1. Dengan menggunakan metode cepat pasangan Samsul Arifi-Gatot Pujo Nugroho lah yang keluar sebagai pemenang. *Namun* pemenang tentunya masih menunggu hasil resmi yang akan diumumkan Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Sumatera Utara namun berkaca dari pada pengalaman debeberapa pilkada yang lalu termasuk juga

dalam pemilihan presiden dan wakil presiden hasil yang diperoleh dari metode ini cukup akurat.

Konjungsi kausal terdapat pada kalimat kedua paragraf sepuluh dan kalimat kedua paragraf tiga yaitu .

2. Lebih dari sekedar siapa yang menang dan dari latar belakang mana dianya kepentingan hak-hak Sumatera Utara harus menjadi hal yang diutamakan *karena itulah* marilah kita menghormati hasil pilihan rakyat mari kita songsong masa depan Sumatera Utara Ke arah yang lebih baik.
3. Kemenangan pasangan cagubsu-cagubsu ini merupakan kemenangan rakyat Sumatera Utara. *Sebab* rakyat Sumatera Utaralah yang memperoleh pemimpin baru. Pemimpin yang diharapkan membawa perubahan bagi kehidupan rakyat itu sendiri yakni perubahan yang membawa perbaikan kesejahteraan.

Konjungsi koordinatif terdapat pada kalimat pertama paragraf tujuh, kalimat pertama paragraf sembilan yaitu:

4. Sumatera Utara Yang maju, sejahtera *dan* damai, cita cita kita bersama. Semua kita menginginkan agar daerah ini bangkit kembali rakyat Sumatera Utara sudah menentukan pilihannya. Dan hal ini harus dihormati sebagai sebuah proses untuk melaju ke arah yang lebih baik dimana rakyat memiliki semangat baru untuk membangun Sumut yang sejahtera.
5. Perihal adanya kecurangan dalam proses pilkada tentu harus diusut tuntas penegakan hukum untuk menimbang *dan* mengadili setiap butir kesalahan dalam proses pilkada, harus tetap dikerjakan jika ditemukan ada kesalahan harus ditindak lanjuti dan harus diberi hukuman yang setimpal.

Konjungsi subordinati terdapat pada kalimat kedua paragraf lima, yaitu:

6. Pilihan rakyat adalah pilihan yang terbaik. Hal itu tidak boleh dibantah. Jika *kemudian* ada pasangan yang menganggap *dirinya* menjadi yang terbaik namun tidak dipilih oleh rakyat banyak, maka *dianya* harus bisa menerima.

2.1.4 Sarana Kohesi pada Tajuk Rencana Wacana *Pemimpin yang Memimpin*

(26 April 2008 Data 4)

2.1.4.1 Referensi

A. Referensi Eksofora

Bentuk referensi eksofora yang terdapat pada data 4 yaitu pronomina penanya *siapa*

Pronomina *siapa* terdapat pada kalimat pertama paragraf dua, yaitu:

1. Terlepas dari *siapa* yang akan diumumkan kelak, kita mencatat bahwa masyarakat Sumatera utara sudah tetap pilihannya. Itu adalah pilihan tanpa neko-neko masyarakat pemilih sudah menggunakan hak pilihnya bagi yang menggunakan untuk menentukan siapa kandidat yang diperkenankan memimpin mereka.

B. Referensi Endofora

a. Referensi anafora

Bentuk referensi anafora yang terdapat pada data 4 yaitu, pronomina persona ketiga tunggal *-nya*, pronomina persona ketiga jamak *mereka* dan pronomina penunjuk *itu*

Pronomina *-nya* terdapat pada kalimat ketiga paragraf dua, yaitu:

1. Terlepas dari siapa yang akan diumumkan kelak, kita mencatat bahwa *masyarakat Sumatera Utara* sudah tetap pilihannya. Itu adalah pilihan tanpa neko-neko masyarakat pemilih sudah menggunakan hak pilihnya bagi yang menggunakan untuk menentukan siapa kandidat yang diperkenankan memimpin mereka

Pronomina *mereka* terdapat pada kalimat pertama paragraf tujuh, yaitu:

2. Masyarakat Sumatera Utara juga ingin segala sesuatu yang dikerjakan oleh *pemimpin* dilandasi oleh motivasi yang tulus dan niat baik kepada rakyat. Banyak pemimpin yang hanya menggunakan masyarakat sebagai alat. *Mereka* hanya menjadikan rakyat alat untuk meraih kekuasaan kedudukan dan keinginan untuk mendapatkan kekuasaan yang lebih lagi.

Pronomina *itu* terdapat pada kalimat ketiga paragraf enam, yaitu:

3. Masyarakat mengidamkan pemimpin yang bisa menjadi teladan bisa dijadikan pola teladan dan bisa dijadikan alat untuk maju. *Pemimpin adalah mereka yang berada di depan untuk diberikan contoh, berada di tengah untuk membangkitkan semangat dan berada di belakang*

untuk memberikan dorongan semangat. Itulah yang dirindukan masyarakat

b. Referensi persona taktif katafora

Bentuk referensi katafora pada data 4 tidak ada ditemukan

2.1.4.2 Substitusi

Dalam data 4 tidak ditemukan adanya substitusi

2.1.4.3 Elipsis

Elipsis pada data 4 adalah terdapat dalam paragraf enam yaitu *mereka* dihilangkan.

- 1 Masyarakat mengidamkan pemimpin yang biasa menjadi teladan bisa dijadikan pola teladan dan bisa dijadikan alat untuk maju. Pemimpin adalah *mereka* yang berada di depan untuk diberikan contoh, berada di tengah untuk membangkitkan semangat dan berada di belakang untuk memberikan dorongan semangat. Itulah yang dirindukan masyarakat.

2.1.4.4 Konjungsi

Konjungsi yang terdapat pada data 4 adalah, Konjungsi adversatif, Konjungsi koordinatif.

Konjungsi adversatif terdapat pada kalimat ketiga paragraf empat, yaitu:

1. Jamak diketahui bahwa pemimpin biasanya hanya tau duduk dan memerintah dari jauh. Pemimpin tipe ini amat banyak dinegeri ini mereka hanya tau bahwa segala bentuk pelayanan dan pekerjaan sudah dibereskan. *Tetapi* pemimpin tipe ini tidak tahu apa bentuk pelayanan dan pekerjaan yang harus dilakukan untuk rakyat tadi.

Konjungsi koordinatif terdapat pada kalimat kedua paragraf enam, yaitu:

- 2 Masyarakat mengidamkan pemimpin yang bisa menjadi teladan bisa dijadikan pola teladan dan bisa dijadikan alat untuk maju. Pemimpin adalah mereka yang berada di depan untuk diberikan contoh, berada di tengah untuk membangkitkan semangat *dan* berada di belakang untuk memberikan dorongan semangat. Itulah yang dirindukan masyarakat.

2.1.5 Sarana Kohesi pada Tajuk Rencana Wacana *Tugas Besar Masyarakat*

Sumut (25 April 2008 Data 5)

2.1.5.1 Referensi

A. Referensi Eksofora

Bentuk referensi eksofora yang terdapat pada data 5 yaitu pronomina persona pertama jamak *kita*, pronomina penunjuk *ini*

Pronomina *kita* terdapat pada kalimat pertama paragraf sepuluh, yaitu:

1. *Kita* ingatkan kepada seluruh masyarakat bahwa adanya proses perhitungan suara dalam pilgubsu ini sudah selesai, itu bukan berarti bahwa masyarakat bisa mengabaikan proses selanjutnya. Masih diperlukan pemantauan, pengamatan, dan pendampingan terhadap seluruh proses lima tahun kedepan ini.

Pronomina *ini* terdapat kalimat pertama paragraf sembilan yaitu:

2. Belajar dari kasus *ini* yang paling tepat adalah menyampaikan bahwa proses pilgubsu ini pembelajaran penting bagi masyarakat. Agar mengikuti kata pepatah, ”jangan meninggalkan gelanggang ketika pertandingan belum usai” Proses demokrasi masih panjang dan menempuh waktu yang tidak sedikit karena itu semua pihak termasuk masyarakat harus belajar bersabar.

B. Referensi Endofora

a. Referensi anafora

Bentuk referensi anafora yang terdapat pada data 5 yaitu pronomina persona ketiga tunggal *-nya* dan pronomina penunjuk *itu*.

Pronomina *-nya* terdapat pada kalimat pertama paragraf delapan yaitu:

1. Bagaimana menyelesaikan masalah ini? Jelas untuk menganulir *pilgubsu* sama sekali tidak ada dasar hukumnya. Tuntutan sekelompok masyarakat yang hanya membawa dirinya sendiri.

Pronomina *itu* terdapat pada kalimat pertama paragraf sepuluh, yaitu:

1. *Kita* ingatkan kepada seluruh masyarakat bahwa adaikan proses *perhitungan suara dalam pilgubsu* ini sudah selesai, *itu* bukan berarti bahwa masyarakat bisa mengabaikan proses selanjutnya. Masih

diperlukan pemantauan, pengamatan, dan pendampingan terhadap seluruh proses lima tahun kedepan ini.

b. Referensi persona taktif katafora

Bentuk referensi katafora yang terdapat pada data 5 yaitu pronomina persona ketiga jamak *mereka*

Pronomina *mereka* terdapat pada kalimat pertama paragraf tiga, yaitu:

1. Rasanya kesadaran bahwa nama *mereka* seharusnya terdaftar dalam daftar *pemilih*. Jauh-jauh hari KPU Sumut dengan berbagai metode sosialisasi telah menempuh segala cara, baik melalui media massa, media elektronik bahkan menggunakan alat peraga lainnya.

2.1.5.2 Substitusi

Substitusi pada data 5 yaitu substitusi pengganti nama benda yaitu *pilgubsu* diganti *-nya* terdapat pada kalimat pertama paragraf delapan, yaitu:

1. Bagaimana menyelesaikan masalah ini? Jelas untuk menganulir *pilgubsu* sama sekali tidak ada dasar hukumnya. Tuntutan sekelompok masyarakat yang hanya membawa dirinya sendiri.

2.1.5.3 Elipsis

Di dalam data 5 tidak ditemukan adanya elipsis.

2.1.5.4 Konjungsi

Konjungsi yang terdapat pada data 5 adalah Konjungsi kausal, Konjungsi koordinatif dan Konjungsi subordinatif

Konjungsi kausal terdapat pada kalimat ketiga paragraf sembilan, yaitu:

1. Belajar dari kasus ini yang paling tepat adalah menyampaikan bahwa proses pilgubsu ini pembelajaran penting bagi masyarakat. Agar mengikuti kata pepatah, ”jangan meninggalkan gelanggang ketika pertandingan belum usai” Proses demokrasi masih panjang dan menempuh waktu yang tidak sedikit *karena itu* semua pihak termasuk masyarakat harus belajar bersabar.

Konjungsi koordinatif terdapat pada kalimat kedua paragraf enam dan kalimat kedua paragraf sepuluh yaitu:

2. Masyarakat memiliki mimpi adalah sekejap mata terjadi perubahan dalam seluruh aspek. Tetapi karena itu tidak terwujud, maka masyarakat kemudian dengan mudahnya melakukan tindakan yang sangat berisiko, yaitu memilih figur populer *atau* figur baru tanpa mengetahui *trak recornya*.
3. Kita ingatkan kepada seluruh masyarakat bahwa adanya proses perhitungan suara dalam pilgubsu ini sudah selesai, itu bukan berarti bahwa masyarakat bisa mengabaikan proses selanjutnya. Masih diperlukan pemantauan, pengamatan, *dan* pendampingan terhadap seluruh proses lima tahun ke depan ini.

Konjungsi subordinatif terdapat pada kalimat kedua paragraf empat dan kalimat kedua paragraf tujuh yaitu:

4. Tetapi itulah faktanya. Sekali lagi kita sangat menyesali betapa banyaknya memang tidak terdaftar. Lebih dari 35 persen pemilih *kemudian* menjadi golput, yang sebagian adalah mereka yang karena kesadaran.
5. Persoalan ini sudah disadari oleh banyak pihak. *Ketika* menyadari bahwa banyak figur baru bermunculan sebenarnya ada bahayanya, yaitu bahwa masyarakat menggunakan euporia dalam melakukan pemilihan itu.

2.1.6 Sarana Kohesi pada Tajuk Rencana Wacana Mengusut Kecurangan

Dalam Pilgubsu (26 April 2008 Data 6)

2.1.6.1 Referensi

A. Referensi Eksofora

Bentuk referensi eksofora yang terdapat pada data 6 yaitu pronomina persona pertama jamak *kita*, pronomina persona ketiga tunggal-nya dan pronomina persona ketiga jamak *mereka*.

Pronomina *kita* terdapat pada kalimat kedua paragraf delapan yaitu:

1. Namun semuanya hanya sebatas dugaan. Kenyataannya belum bisa *kita* pastikan oleh karena itu adanya proses hukum yang melekat pada kasus ini adalah awal untuk menguak kecurangan yang terjadi.

Pronomina *-nya* terdapat pada kalimat kedua paragraf delapan yaitu:

2. Namun semuanya hanya sebatas dugaan. *Kenyataannya* belum bisa kita pastikan oleh karena itu adanya proses hukum yang melekat pada kasus ini adalah awal untuk menguak kecurangan yang terjadi.

Pronomina *mereka* terdapat pada kalimat ketiga paragraf tujuh, yaitu:

3. Peristiwa ini mengandung banyak makna. Misalnya bisa saja hal itu dilakukan oleh para oknum-oknum tertentu yang tidak menginginkan lancarnya penyelenggaraan pilgubsu. Atau bisa saja dilakukan oleh *mereka* yang tergabung dengan tim pemenangan salah satu pasangan calon yang tidak ingin jagoannya kalah.

B. Referensi Endofora

a. Referensi anafora

Bentuk referensi anafora yang terdapat pada data 6 yaitu pronomina persona ketiga tunggal-*nya* dan pronomina penunjuk *ini* dan *itu*

Pronomina *-nya* terdapat pada kalimat kedua paragraf tiga yaitu:

1. Pembuangan dokumen pilkada adalah sebuah tindakan yang melanggar norma-norma hukum. Karena itu peristiwa ini harus diusut tidak boleh dibiarkan begitu saja sebab *dokumen pilkada* adalah milik rakyat yang pembuatannya dibiayai dengan memakai uang rakyat.

Pronomina *ini* terdapat pada kalimat kedua paragraf tiga yaitu:

2. Pembuangan dokumen pilkada adalah sebuah tindakan yang melanggar norma-norma hukum. Karena itu peristiwa *ini* harus diusut tidak boleh dibiarkan begitu saja sebab dokumen pilkada adalah milik rakyat yang pembuatannya dibiayai dengan memakai uang rakyat.

Pronomina *itu* terdapat pada kalimat kedua paragraf empat yaitu:

3. *Dokumen pilkada seperti kertas suara, kartu pemilih dan undangan* untuk memilih, bagi para warga yang terdaftar adalah berkas yang harus sampai ke tangan pemilih. *Itu* berkas negara yang tidak boleh tercecer tidak boleh dialihkan kepada orang lain.

b . Referensi katafora

Bentuk referensi katafora terdapat pada data 6 yaitu pronomina persona ketiga tunggal-*nya*

Pronomina *-nya* terdapat pada kalimat pertama paragraf delapan yaitu:

1. Namun *semuanya* hanya sebatas dugaan. Kenyataannya belum bisa kita pastikan, oleh karena itu adanya proses hukum yang melekat pada kasus ini adalah awal untuk menguak *kecurangan* yang terjadi hukumlah yang berbicara fakta harus terungkap dan semua harus menghormatinya.

2.1.6.2 Substitusi

Substitusi pada data 6 yaitu substitusi pengganti nama benda yaitu *berkas* diganti dengan *kertas suara, kartu pemilih dan undangan* terdapat pada kalimat pertama paragraf empat, yaitu:

1. Dokumen pilkada seperti *kertas suara kartu, pemilih dan undangan* untuk memilih bagi warga yang terdaftar adalah berkas yang harus sampai ke tangan pemilih. Itu *dokumen negara* yang tidak boleh tercecer. Tidak boleh dialihkan kepada orang lain.

2.1.6.3 Elipsis

Elipsis pada data 6 adalah terdapat dalam paragraf lima yaitu, *peristiwa ditemukannya dokumen pilkada oleh seorang pemulung* dihilangkan.

1. Perlu dipahami *peristiwa ditemukannya dokumen pilkada oleh seorang pemulung* tersebut baru satu dari sekian banyak yang kemungkinan praktik yang sama Artinya ditempat lain dan kesempatan lain, bukan tidak mungkin kejadian yang *sama* atau yang lebih parah lagi terjadi.

2.1.6.4 Konjungsi

Konjungsi yang terdapat pada data 6 adalah Konjungsi kausal dan Konjungsi koordinatif.

Konjungsi kausal terdapat pada kalimat kedua paragraf tiga, yaitu:

1. Pembuangan dokumen pilkada adalah sebuah tindakan yang melanggar norma-norma hukum. Karena itu peristiwa ini harus diusut tidak boleh dibiarkan begitu saja *sebab* dokumen pilkada adalah milik rakyat yang pembuatannya dibiayai dengan memakai uang rakyat.

Konjungsi koordinatif terdapat pada kalimat kedua paragraf tujuh dan kalimat kedua paragraf empat, yaitu:

2. Peristiwa ini mengandung banyak makna. Misalnya bisa saja hal itu dilakukan oleh para oknum oknum tertentu yang tidak menginginkan lancarnya penyelenggaraan pilgubsu. *Atau* bisa saja dilakukan oleh mereka yang tergabung dengan tim pemenangan salah satu pasangan calon yang tidak ingin jagoannya kalah.
3. Dokumen pilkada seperti kertas suara, kartu pemilih *dan* undangan untuk memilih, bagi para warga yang terdaftar adalah berkas yang harus sampai ke tangan pemilih. Itu berkas negara yang tidak boleh tercecer tidak boleh dialihkan kepada orang lain.

2.1.7 Sarana Kohesi pada Tajuk Rencana Wacana *Bersihkan Kecurangan* (27 April 2008 Data 7)

2.1.7.1 Referensi

A. Referensi Eksofora

Bentuk referensi eksofora yang terdapat pada data 7 yaitu pronomina persona pertama jamak *kita*, pronomina persona ketiga jamak *-nya* dan pronomina penunjuk *ini*

Pronomina *kita* terdapat pada kalimat pertama paragraf tiga, yaitu:

1. Amat jelas kepada *kita* ketika komunitas air mata guru mengungkapkan hal itu kepada publik mereka langsung saja diserang dari sana sini bahkan guru yang mengungkapkan kecurangan kemudian dipecat dan diancam oleh berbagai pihak yang merasa terganggu.

Pronomina *-nya* terdapat pada kalimat kedua paragraf lima yaitu:

2. Beruntunglah *kita* bahwa hal itu telah membuka mata *kita* lebar-lebar bahwa UN yang dilakukan selama ini jangan-jangan hanyalah sebuah sandiwara. Bagaimana tidak sekolah-sekolah meresponinya bukan dengan meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan supaya para *siswanya* siap menghadapi ujian.

Pronomina *ini* terdapat pada kalimat kedua paragraf tiga yaitu:

3. Amat memprihatinkan bahwa kecurangan terjadi kembali dan terbukti memang ada perbuatan kecurangan. Selama *ini* pemerintah dan petinggi Dinas selalu saja berdalih bahwa kecurangan itu tidak ada Mereka menyatakan bahwa hal itu hanya kebetulan

B. Referensi Endofora

a. Referensi anafora

Bentuk referensi anafora yang terdapat pada data 7 yaitu pronomina persona ketiga jamak *mereka* dan pronomina penunjuk *itu*

Pronomina *mereka* terdapat pada kalimat kedua paragraf dua, yaitu:

1. Mereka *para guru* di SMA Negeri Lubuk Pakam Deli Serdang itu kedapatan sedang memperbaiki lembar jawaban murid mereka pada saat UN berlangsung *Mereka* ditangkap oleh Detasemen Khusus anti teror (Densus 88) yang kebetulan berada di wilayah itu.

Pronomina ini terdapat pada kalimat pertama paragraf sembilan, yaitu:

2. Dunia *pendidikan* kita memang sedang tercemar luas pemerintah ikut berperan serta dalam menciptakan hal *itu*. Karena itu harus dilakukan perbaikan sebelum saat dimana segala sesuatunya sudah kadung terlambat untuk dibenahi. Kecurangan harus dihentikan dari atas bukan hanya menangkap para guru yang sudah puluhan tahun bekerja untuk masa depan.

b. Referensi persona taktif katafora

Dalam data 7 tidak ditemukan referensi katafora

2.1.7.2. Substitusi

Substitusi pada data 7 yaitu substitusi kata ganti orang yaitu *para guru* diganti menjadi *mereka* terdapat pada kalimat pertama paragraf kedua

1. Mereka *para guru* di SMA Negeri Lubuk Pakam Deli Serdang itu kedapatan sedang memperbaiki lembar jawaban murid *mereka* pada saat UN berlangsung Mereka ditangkap oleh Detasemen Khusus anti teror (Densus 88) yang kebetulan berada di wilayah itu.

2.1.7.3 Elipsis

Di dalam data 7 tidak ditemukan elipsis.

2.1.7.4 Konjungsi

Konjungsi yang terdapat pada data 7 adalah, Konjungsi adversatif, Konjungsi kausal, Konjungsi koordinatif dan Konjungsi subordinatif

Konjungsi adversatif terdapat pada kalimat keempat paragraf tiga, yaitu:

1. Amat jelas kepada kita ketika komunitas Air Mata Guru mengungkapkan hal itu kepada publik, mereka langsung saja diserang dari sana sini bahkan guru yang mengungkapkan kecurangan kemudian dipecat dan diancam berbagai pihak yang merasa terganggu. *Tetapi* nyatanya penangkapan langsung oleh aparat polisi membuktikan bahwa sinyalemen kecurangan bukanlah isapan jempol belaka itu sudah

Konjungsi kausal terdapat pada kalimat kedua paragraf sembilan, yaitu:

2. Dunia pendidikan kita memang sedang tercemar luas. Pemerintah ikut berperan serta dalam menciptakan hal itu. *Karena itu* harus dilakukan perbaikan sebelum saat dimana segala sesuatunya sudah kadung terlambat untuk dibenahi. Kecurangan harus dihentikan dari atas bukan hanya menangkap para guru yang sudah puluhan tahun bekerja untuk masa depan.

Konjungsi koordinatif terdapat pada kalimat kedua paragraf lima yaitu:

3. Beruntunglah kita bahwa hal itu telah membuka mata kita lebar-lebar bahwa UN yang dilakukan selama ini jangan-jangan hanyalah sebuah sandiwara. Bagaimana tidak sekolah-sekolah meresponinya bukan dengan meningkatkan kualitas *dan* mutu pendidikan supaya para siswanya siap menghadapi ujian.

Konjungsi subordinatif terdapat pada kalimat ketiga paragraf empat yaitu:

4. *Tetapi* nyatanya penangkapan langsung oleh aparat polisi membuktikan bahwa sinyalemen kecurangan bukanlah isapan jempol belaka. Dan itu sudah cukup membuat kita seharusnya berpikir ulang mengenai UN ini. Lagi-lagi penangkapan itu membuktikan bahwa pola kecurangan terjadi secara sistematis, direncanakan oleh orang tertentu lalu *kemudian* dilaksanakan oleh mereka yang ditunjuk untuk itu.

2.2 Analisis Penggunaan Sarana Kohesi

2.2.1 Analisis Sarana Kohesi Pada Tajuk Rencana *Pantau Ketat UN*

(21 April 2008 Data 1)

2.2.1.1 Referensi

A. Referensi Eksofora

1. *Apa* boleh buat setiap kali UN, memang *kita* dicekam oleh pertanyaan penuh ambiguitas. *Kita* tahu bahwa pemerintah semakin lama semakin meningkatkan ambang batas kelulusan yang tahun ini mencapai 5, 25.
2. *Kita* tahu bahwa pemerintah semakin lama semakin meningkatkan ambang batas kelulusan yang tahun ini mencapai 5,25. Angka itu disebut sebut sebagai angka yang bisa mendongkrak motivasi bahkan keinginan para siswa untuk lebih berkonstrasi belajar demi masa depannya sendiri
3. Rasanya kita sangat prihatin bahwa pemerintah masih menggunakan data yang sangat jauh dan memadai untuk meneruskan kebijakan *ini*. Masalah motivasi belajar tidak dapat dipacu dengan meningkatkan angka kelulusan. Motivasi dipengaruhi oleh banyak faktor yang salah satunya adalah dari iklim pendidikan yang diterimanya disekolah

Pronomina *apa* pada teks wacana di atas mengacu *keadaan atau situasi kecurangan dalam Ujian Nasional*. Anteseden yang diacu pronomina *apa* tidak tertulis di dalam teks wacana. Anteseden pronomina ini diperoleh berdasarkan maksud teks yang ada.

Pronomina *kita* pada teks wacana di atas merujuk pada *masyarakat Sumatera Utara*. Anteseden yang diacu persona *kita* tidak tertulis di dalam teks wacana. Anteseden pronomina ini diperoleh berdasarkan maksud teks yang ada

Pronomina *ini* pada wacana di atas mengacu pada *pantau ketat UN*. Hal ini diketahui berdasarkan kata *kebijakan* yang berada sebelum pronomina ini. Penggunaan pronomina *apa, kita dan ini* membentuk wacana yang kohesif. Kekohesifan terlihat pada ketepatan penggunaan pronomina yang dapat mengikat keseluruhan kalimat

B. Referensi Endofora

a. Referensi anafora

1. Penurunan angka tawuran tidak diikuti dengan peningkatan prestasi belajar juga tidak ada artinya. Bandingkan dengan pernyataan bahwa kini usia *masyarakat Indonesia* semakin lama. Pernyataan itu benar tetapi tidak ada artinya kalau yang berusia panjang adalah *mereka* yang ada penyakit cacat dan lumpuh.
2. Kita tahu bahwa pemerintah semakin lama semakin meningkatkan ambang batas kelulusan yang tahun *ini* mencapai 5,25. Angka itu disebut sebut sebagai angka yang bisa mendongkrak motivasi bahkan keinginan para *siswa* untuk lebih berkonsetrasi belajar demi masa *depannya* sendiri
3. Kita tahu bahwa pemerintah semakin lama semakin meningkatkan ambang batas kelulusan yang tahun *ini* mencapai 5,25. Angka *itu* disebut sebut sebagai angka yang bisa mendongkrak motivasi bahkan keinginan para siswa untuk lebih berkonsetrasi belajar demi masa *depannya* sendiri

Pronomina *mereka* pada wacana di atas merujuk pada *masyarakat Indonesia* pada kalimat sebelumnya. Anteseden yang diacu persona *mereka* tertulis di dalam teks wacana.

Pronomina *-nya* pada wacana di atas merujuk pada *siswa* pada kalimat sebelumnya. Anteseden yang diacu persona *nya* tertulis di dalam teks wacana.

Pronomina *itu* pada wacana di atas merujuk pada 5,25 pada kalimat sebelumnya. Anteseden yang diacu persona *ini* tertulis di dalam teks wacana

Penggunaan pronomina *mereka, ini* dan *-nya* di atas bersifat anafora yang membentuk wacana yang kohesif.

b. Referensi katafora

1. Tahun lalu puluhan guru mengidentifikasi kecurangan ini lalu kemudian melaporkannya kepada pemerintah. Di dalam laporan itu ditemukan bahwa *kecurangan* telah terjadi secara sistematis

Pronomina *-nya* pada kata *melaporkannya* merujuk pada *kecurangan* yang ditulis sesudah pronomina tersebut. Pronomina- *nya* di atas bersifat katafora.

2.2.1.2 Substitusi

1. Apa boleh buat setiap kali UN, memang *kita* dicekam oleh pertanyaan penuh ambiguitas. Kita tahu bahwa pemerintah semakin lama semakin meningkatkan ambang batas kelulusan yang tahun ini mencapai 5, 25. Angka itu disebut sebagai angka yang bisa mendongkrak motivasi bahkan keinginan para *siswa* untuk lebih berkonsentrasi belajar demi masa depannya sendiri. Baslitbang Depdiknas sendiri dengan penuh percaya diri bahwa semakin hari semakin menurun jumlah siswa yang melakukan tawuran *mereka* lebih suka belajar

Substitusi yang terdapat pada wacana di atas yaitu substitusi pengganti nama orang yaitu *siswa* diganti *mereka*. Penggantian nama orang dalam sebuah wacana di atas membuat wacana tersebut menjadi kohesif.

2.2.1.3 Elipsis

1. Ujian Nasional (UN) tingkat SMA / MA SMK dilaksanakan 22-24 April 2008. Itu berarti lebih dari 150.000 siswa setara pendidikan tersebut di seluruh Sumatera Utara akan berkonsentrasi menempuh UN *yang kali ini* akan dilaksanakan di bawah koordinasi Depdiknas daerah. Komentar kita harap-harap cemas.

Dalam teks wacana di atas unsur yang dihilangkan adalah 22-24 April 2008 yang digantikan dengan *yang kali ini* penghilangan kata dalam sebuah wacana agar tercipta kalimat yang efektif yang membuat wacana tersebut menjadi kohesif.

2.2.1.4 Konjungsi

A. Konjungsi adversatif

1. Penurunan angka tawuran tidak diikuti dengan peningkatan prestasi belajar juga tidak ada artinya. Bandingkan dengan pernyataan bahwa kini usia masyarakat Indonesia semakin lama. Pernyataan itu benar *tetapi* tidak ada artinya kalau yang berusia panjang adalah mereka yang ada penyakit cacat dan lumpuh.

Konjungsi yang digunakan untuk membandingkan antara klausa pertama dan kedua adalah konjungsi *tetapi*. Penurunan angka tawuran dibandingkan dengan peningkatan prestasi belajar. Penggunaan konjungsi di atas tepat karena

membandingkan dua hal yang berbeda sehingga terlihat hubungan antara kalimat pertama dan kedua.

B. Konjungsi koordinatif

2. Patut dijelaskan bahwa UN tahun ini berada dibawah bayang bayang kekuatiran terulangnya kembali kecurangan yang secara massal dilaporkan oleh para guru *dan* aktivis pendidikan yang bergabung dalam Air Mata Guru.

Penambahan informasi pada teks wacana di atas direalisasikan dengan kata *dan* yang mengacu pada dua informasi yang menyampaikan dua nama orang yaitu antara *guru* dan *aktivis pendidikan* yang bersifat setara. Penggunaan konjungsi di atas tepat karena menambahkan dua informasi sehingga informasi yang disampaikan jelas.

C. Konjungsi subordinatif

3. Patut dijelaskan *bahwa* UN tahun ini berada dibawah bayang-bayang kekuatiran terulangnya kembali kecurangan yang secara massal dilaporkan oleh para guru dan aktivis pendidikan yang bergabung dalam Air Mata Guru Medan. Tahun lalu puluhan guru mengidentifikasi kecurangan ini lalu *kemudian* melaporkannya kepada pemerintah.

Konjungsi yang digunakan adalah *bahwa* dan *kemudian*. Penggunaan konjungsi di atas tidak tepat karena dalam wacana tersebut terdapat kata *lalu* yang menunjukkan hubungan waktu.

2.2.2 Analisis Sarana Kohesi Pada Tajuk Rencana *Kecurangan UN Jangan*

Terulang Lagi (22 April 2008 Data 2)

2.2.2.1 Referensi

A. Referensi Eksofora

1. Praktik kecurangan tersebut akhirnya membuat pelaksanaan UN tahun 2007 menuai kecaman. Dunia pendidikan *kita* berduka. Hasil yang diharapkan sebagai wujud peningkatan kualitas pendidikan kita menuai kenistaan.

2. Pemerintah sekarang *ini* untuk lebih memperhatikan sektor pendidikan harus benar-benar ditunjukkan. Alasan klise yang selalu digunakan pemerintah dengan terbatasnya dana harus dipinggirkan. Dalam asumsi umum setidaknya pasca pengalihan Subsidi BBM

Pronomina *kita* pada teks wacana di atas merujuk pada *masyarakat Indonesia*. Anteseden yang diacu persona *kita* tidak tertulis di dalam teks wacana. Anteseden persona ini diperoleh berdasarkan maksud teks yang ada

Pronomina *ini* pada wacana di atas mengacu pada *2008*. Hal ini diketahui berdasarkan kata sekarang yang berada pada kata sebelum pronomina tersebut yang ditujukan pada waktu dimana wacana tersebut ditulis. Anteseden persona ini tidak ditulis dalam wacana dan diperoleh berdasarkan maksud teks yang ada

Penggunaan pronomina *kita dan ini* membentuk wacana yang kohesif. Kekohesifan terlihat pada ketepatan penggunaan pronomina yang dapat mengikat keseluruhan kalimat.

B. Referensi Endofora

a. Referensi anafora

1. Karena itu dalam *pelaksanaan UN* tahun 2008 ini haruslah lebih baik jangan lagi ditemukan kejanggalan dan kecurangan. Bentuk-bentuk kecurangannya pun sangat beragam. Salah satunya adalah aksi pembocoran soal ujian, guru memberikan jawaban kepada murid, pengawas yang tidak menegur peserta yang membuat curang.

Pronomina *-nya* pada wacana di atas merujuk pada *Pelaksanaan UN* pada kalimat sebelumnya. Anteseden yang diacu persona *-nya* tertulis di dalam teks wacana. Hal ini diketahui dari kalimat sebelumnya.

Penggunaan pronomina *-nya* di atas bersifat anafora yang membentuk wacana yang kohesif.

b. Referensi katafora

1. Karena itu dalam pelaksanaan UN tahun 2008 ini haruslah lebih baik jangan lagi ditemukan kejanggalan dan kecurangan. Bentuk-bentuk kecurangannya pun sangat beragam. Salah satunya adalah aksi *pembocoran soal ujian*, guru memberikan jawaban kepada murid, pengawas yang tidak menegur peserta yang membuat curang.

Pronomina *-nya* pada kata *salah satunya* mengacu pada *pembocoran soal ujian* yang ditulis sesudah pronomina tersebut. Pronomina-nya di atas bersifat katafora

2.2.2.2 Substitusi

1. Karena itu dalam pelaksanaan UN tahun 2008 ini haruslah lebih baik jangan lagi ditemukan kejanggalan dan kecurangan. Bentuk-bentuk kecuranganpun sangat beragam. Salah satunya adalah aksi pembocoran soal ujian, *guru* memberikan jawaban kepada *murid*, *pengawas* yang tidak menegur *peserta* yang membuat curang.

Substitusi yang terdapat pada wacana di atas yaitu substitusi pengganti nama orang yaitu *murid* diganti menjadi *peserta*. Penggantian nama orang dalam sebuah wacana membuat wacana tersebut menjadi kohesif

2.2.2.3 Elipsis

1. *Ujian Nasional* (UN) tingkat SLTA Tahun Ajaran 2008 mulai diselenggarakan. Departemen pendidikan nasional sekolah dan peserta didik sudah mempersiapkan diri menghadapinya. Sebab pelaksanaan UN sudah menjadi agenda tahunan dalam kalender pendidikan kita yang mesti dijalankan

Dalam teks wacana di atas unsur yang dihilangkan adalah *Ujian Nasional* karena pada kalimat berikutnya kata tersebut tidak ditulis tetapi ditulis dalam bentuk lain yaitu *nya* tetapi acuannya tetap sama. Penghilangan unsur bahasa tersebut tepat yang membuat wacana di atas menjadi kohesif.

2.2.2.4 Konjungsi

A. Konjungsi kausal

1. *Karena itu* dalam pelaksanaan UN tahun 2008 ini haruslah lebih baik jangan lagi ditemukan banyak kejanggalan dan kecurangan. Bentuk

bentuk kecurangannya pun sangat beragam salah satunya adalah dengan aksi pembocoran soal ujian.

2. Ujian Nasional (UN) tingkat SLTA Tahun Ajaran 2008 mulai diselenggarakan. Departemen pendidikan nasional sekolah dan peserta didik sudah mempersiapkan diri menghadapinya. *Sebab* pelaksanaan UN sudah menjadi agenda tahunan dalam kalender pendidikan kita yang mesti dijalankan.

Konjungsi yang digunakan adalah *karena itu* dan *sebab* yang menghubungkan dua kalimat yang di dalamnya ada hubungan sebab dan akibat. Penggunaan konjungsi di atas tepat karena terlihat apa sebab dari kedua informasinya yang disampaikan.

B. Konjungsi koordinatif

3. Pelaksanaan Ujian Nasional (UN) 2007 memang menjadi kontropersi. Kontropersi UN tersebut telah menjadi bahan diskusi dikalangan pendidik, pemerintah *dan* juga masyarakat luas. Kontropersi sebenarnya sudah dimulai ketika pada beberapa waktu yang lalu terjadi prokontra terhadap resensi pelaksanaan UN itu sendiri.

Konjungsi yang digunakan dalam menghubungkan kalimat dalam wacana di atas direalisasikan dengan kata *dan* yang mengacu pada dua informasi yaitu nama orang antara *pemerintah* dan *masyarakat luas* yang bersifat setara. Penggunaan konjungsi di atas tepat karena menambahkan dua informasi.

C. Konjungsi subordinatif:

4. Pelaksanaan Ujian nasional (UN) 2007 memang menjadi kontropersi. Kontropersi UN tersebut telah menjadi bahan diskusi dikalangan pendidik, pemerintah dan juga masyarakat luas. Kontropersi sebenarnya sudah dimulai *ketika* pada beberapa waktu yang lalu terjadi prokontra terhadap resensi pelaksanaan UN itu sendiri

Konjungsi yang digunakan adalah *ketika* dan *bahwa* yang menghubungkan dua kalimat yang di dalamnya ada hubungan waktu. Penggunaan konjungsi di atas tepat karena menghubungkan dua waktu yang berbeda.

2.2.3 Analisis Sarana Kohesi Pada Tajuk Rencana *Menghormati Hasil Pilihan Rakyat (23 April 2008 Data 3)*

2.2.3.1 Referensi

A. Referensi Eksofora

1. Lebih dari sekedar *siapa* yang menang dan dari latar belakang mana dianya kepentingan hak-hak Sumatera Utara harus menjadi hal yang diutamakan karena itulah marilah kita menghormati hasil pilihan rakyat mari kita songsong masa depan Sumatera Utara Ke arah yang lebih baik.
2. Pilihan rakyat adalah pilihan yang terbaik. Hal itu tidak boleh dibatalkan. Jika kemudian ada pasangan yang menganggap dirinya menjadi yang terbaik namun tidak dipilih oleh rakyat banyak, maka *dianya* harus bisa menerima
3. Sumatera Utara yang maju, sejahtera dan damai adalah cita-cita *kita* bersama. Semua kita menginginkan agar daerah ini bangkit kembali rakyat Sumatera Utara sudah menentukan pilihannya. Dan hal ini harus dihormati sebagai sebuah proses untuk melaju ke arah yang lebih baik dimana rakyat memiliki semangat baru untuk membangun Sumut yang sejahtera..
4. Jauh sebelum penyelenggaraan pilgubsu tahun 2008 ini, masyarakat Sumatera Utara telah berharap agar muncul calon-calon pemimpin baru dan kini pemimpin itu sudah lahir. Memang, pasangan ini bukanlah pilihan kita bersama. Namun hasil sementara pilkada sudah menunjukkan, rakyat yang memilih *mereka* lebih banyak dibandingkan dengan empat pasangan lainnya.
5. Hasil Pillihan rakyat tentu harus kita hormati. Jauh sebelum penyelenggaraan pilgubsu tahun 2008 ini, masyarakat Sumatera Utara telah berharap agar muncul calon-calon pemimpin baru dan kini pemimpin itu sudah lahir. Memang, pasangan *ini* bukanlah pilihan kita bersama. Namun hasil sementara pilkada sudah menunjukkan, rakyat yang memilih mereka lebih banyak dibandingkan dengan empat pasangan lainnya.

Pronomina *siapa* pada teks wacana di atas mengacu *Seseorang yang menang dalam pilgubsu tahun 2008*. Anteseden yang diacu pronomina *siapa* tidak tertulis di dalam teks wacana. Anteseden pronomina ini diperoleh berdasarkan maksud teks yang ada.

Pronomina *dia* pada teks wacana di atas merujuk pada *seseorang yang jadi pemimpin*. Anteseden yang diacu persona *dia* tidak tertulis di dalam teks wacana. Anteseden persona ini diperoleh berdasarkan maksud teks yang ada

Pronomina *kita* pada teks wacana di atas merujuk pada *masyarakat Indonesia Sumatera Utara*. Anteseden yang diacu persona *kita* tidak tertulis di dalam teks wacana. Anteseden persona ini diperoleh berdasarkan maksud teks yang ada.

Pronomina *mereka* pada teks wacana di atas merujuk pada *Samsul Arifin dan Gatot*. Anteseden yang diacu persona *mereka* tidak tertulis di dalam teks wacana. Anteseden persona ini diperoleh berdasarkan maksud teks yang ada.

Pronomina *ini* pada wacana di atas mengacu pada *Samsul Arifin Dan Gatot*. Anteseden yang diacu persona *ini* tidak tertulis di dalam teks wacana. Anteseden persona ini diperoleh berdasarkan maksud teks yang ada

Penggunaan pronomina *siapa, dia, kita, mereka dan ini* membentuk wacana yang kohesif. Kekohesifan terlihat pada ketepatan penggunaan pronomina yang dapat mengikat keseluruhan kalimat.

B. Referensi Endofora

a. Referensi anafora

1. Jika ditelusuri, situasi aman pada penyelenggaraan Pilgubsu menjadi barang yang amat mahal nilainya ke depan, Kita harus memberi dukungan kepada *rakyat Sumatera* yang telah dengan cerdas menggunakan hak pilihnya dalam memilih pemimpinnya.
2. *Sumatera Utara* Yang maju, sejahtera dan damai, cita cita kita bersama. Semua kita menginginkan agar daerah *ini* bangkit kembali rakyat sumatera utara sudah menentukan pilihannya. Dan hal ini harus dihormati sebagai sebuah proses untuk melaju ke arah yang lebih baik dimana rakyat memiliki semangat baru untuk membangun Sumut yang sejahtera.

Pronomina *-nya* pada wacana di atas merujuk pada *rakyat Sumatera Utara*. Anteseden yang diacu persona *-nya* tertulis di dalam teks wacana. Hal ini diketahui dari kalimat sebelumnya.

Pronomina *itu* pada wacana di atas merujuk pada *Sumatera Utara*. Anteseden yang diacu persona *ini* tertulis di dalam teks wacana Hal ini diketahui dari kalimat sebelumnya.

Penggunaan pronomina-*nya* dan *ini* di atas bersifat anafora yang membentuk wacana yang kohesif.

b. Referensi katafora

- 1 Sumatera Utara Yang maju, sejahtera dan damai, cita cita kita bersama. Semua kita menginginkan agar daerah ini bangkit kembali rakyat sumatera utara sudah menentukan pilihannya. Dan hal ini harus dihormati sebagai sebuah proses untuk melaju ke arah yang lebih baik dimana *rakyat* memiliki semangat baru untuk membangun Sumut yang sejahtera.

Pronomina *-nya* pada kata *pilihannya* merujuk pada *rakyat* yang ditulis sesudah pronomina tersebut. Pronomina- *nya* di atas bersifat katafora

2.2.3.2 Substitusi

1. Hasil Pillihan rakyat tentu harus kita hormati. Jauh sebelum penyelenggaraan pilgubsu tahun 2008 ini, masyarakat Sumatera Utara telah berharap agar muncul calon-calon *pemimpin* baru dan kini pemimpin itu sudah lahir. Memang, pasangan ini bukanlah pilihan kita bersama. Namun hasil sementara pilkada sudah menunjukkan, rakyat yang memilih *mereka* lebih banyak dibandingkan dengan empat pasangan ini.

Substitusi yang terdapat pada wacana di atas yaitu substitusi pengganti nama orang yaitu *pemimpin* diganti menjadi *mereka*. Penggantian nama orang dalam sebuah wacana membuat wacana tersebut menjadi kohesif.

2.2.3.3 Elipsis

1. Dengan menggunakan *metode perhitungan cepat* pasangan Samsul Arifi-Gatot Pujo Nugroho lah yang keluar sebagai pemenang. Namun pemenang tentunya masih menunggu hasil resmi yang akan diumumkan Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Sumatera Utara namun berkaca dari pada pengalaman dari beberapa pilkada yang lalu termasuk juga dalam pemilihan presiden dan wakil presiden hasil yang diperoleh dari metode *ini* cukup akurat. Jika pun ada perbedaan, namun tidak terlalu signifikan.

Dalam teks wacana di atas unsur yang dihilangkan adalah *metode perhitungan cepat* karena pada kalimat berikutnya kata tersebut tidak ditulis tetapi ditulis dalam bentuk lain yaitu *ini* tetapi acuannya tetap sama. Penghilangan unsur bahasa tersebut tepat karena wacana di atas menjadi kohesif

2.2.3.4 Konjungsi

A. Konjungsi adversatif

1. Dengan menggunakan metode cepat pasangan Samsul Arifi-Gatot Pujo Nugroho lah yang keluar sebagai pemenang. *Namun* pemenang tentunya masih menunggu hasil resmi yang akan diumumkan Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Sumatera Utara namun berkaca dari pada pengalaman beberapa pilkada yang lalu termasuk juga dalam pemilihan presiden dan wakil presiden hasil yang diperoleh dari metode ini cukup akurat.

Konjungsi yang digunakan untuk membandingkan antara klausa pertama dan kedua adalah konjungsi *namun*. Menggunakan metode cepat sudah terpilih pemenangnya tetapi belum pasti. Penggunaan konjungsi di atas tepat karena membandingkan dua hal yang berbeda sehingga terlihat hubungan antara kalimat pertama dan kedua.

B. Konjungsi kausal

2. Lebih dari sekedar siapa yang menang dan dari latar belakang mana dianya kepentingan hak-hak Sumatera Utara harus menjadi hal yang diutamakan *karena itulah* marilah kita menghormati hasil pilihan rakyat mari kita songsong masa depan Sumatera Utara ke arah yang lebih baik.

3. Kemenangan pasangan cagubsu-cagubsu ini merupakan kemenangan rakyat Sumatera Utara. *Sebab* rakyat Sumatera Utaralah yang memperoleh pemimpin baru. Pemimpin yang diharapkan membawa perubahan bagi kehidupan rakyat itu sendiri yakni perubahan yang membawa perbaikan kesejahteraan.

Konjungsi yang digunakan adalah *karena itu* dan *sebab* yang menghubungkan dua kalimat yang di dalamnya ada hubungan sebab dan akibat. Penggunaan konjungsi di atas tepat karena terlihat apa sebab dari kedua informasinya yang disampaikan

C. Konjungsi koordinatif

4. Perihal adanya kecurangan dalam proses pilkada tentu harus diusut tuntas penegakan hukum untuk menimbang *dan* mengadili setiap butir kesalahan dalam proses pilkada, harus tetap dikerjakan jika ditemukan ada kesalahan harus ditindak lanjuti dan harus diberi hukuman yang setimpal.

Konjungsi yang digunakan dalam menghubungkan kalimat dalam wacana di atas direalisasikan dengan kata *dan* yang mengacu pada dua informasi yaitu antara *menimbang* dan *mengadili* yang bersifat setara. Penggunaan konjungsi di atas tepat karena menambahkan dua informasi

D. Konjungsi subordinatif

5. Pilihan rakyat adalah pilihan yang terbaik. Hal itu tidak boleh dibantah. Jika *kemudian* ada pasangan yang menganggap dirinya menjadi yang terbaik namun tidak dipilih oleh rakyat banyak, maka dia harus bisa menerima.

Konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan kalimat dalam wacana di atas adalah *kemudian* yang menjelaskan ada informasi waktu di dalam wacana tersebut. Penggunaan konjungsi di atas tepat karena menghubungkan dua waktu yang berbeda.

2.2.4 Analisis Sarana Kohesi Pada Tajuk Rencana *Pemimpin yang Memimpin*. (24 April 2008 Data 4)

2.2.4.1 Referensi

A. Referensi Eksofora

1. Terlepas dari *siapa* yang akan diumumkan kelak, kita mencatat bahwa masyarakat Sumatera utara sudah teatap pilihanya. Itu adalah pilihan tanpa neko-neko masyarakat pemilih sudah menggunakan hak pilihnya bagi yang menggunakan untuk menentukan siapa kandinat yang diperkenankan memimpin mereka.

Pronomina *siapa* pada teks wacana di atas mengacu *Seseorang yang diumumkan sebagai pemenang dalam pilgubsu*. Anteseden yang diacu pronomina *siapa* tidak tertulis di dalam teks wacana. Anteseden pronomina ini diperoleh berdasarkan maksud teks yang ada. Penggunaan pronomina *siapa* membentuk wacana yang kohesif. Kekohesifan terlihat pada ketepatan penggunaan pronomina yang dapat mengikat keseluruhan kalimat

B. Referensi Endofora

a. Referensi anafora

1. Terlepas dari siapa yang akan diumumkan kelak, kita mencatat bahwa *masyarakat Sumatera Utara* sudah tetap pilihanya. Itu adalah pilihan tanpa neko-neko masyarakat pemilih sudah menggunakan hak pilihnya bagi yang menggunakan untuk menentukan siapa kandinat yang diperkenankan memimpin mereka
2. Masyarakat Sumatera Utara juga ingin segala sesuatu yang dikerjakan oleh *pemimpin* dilandasi oleh motipasi yang tulus dan niat baik kepada rakyat. Banyak pemimpin yang hanya menggunakan masyarakat sebagai alat. *Mereka* hanya menjadikan rakyat alat untuk meraih kekuasaan kedudukan dan keinginan untuk mendapatkan kekuasaan yang lebih lagi.
3. Masyarakat mengidamkan pemimpin yang bisa menjadi teladan bisa dijadikan pola teladan dan bisa dijadikan alat untuk maju. *Pemimpin adalah mereka yang berada di depan untuk diberikan contoh, berada di tengah untuk membangkitkan semangat dan berada di belakang*

untuk memberikan dorongan semangat. Itulah yang dirindukan masyarakat

Pronomina *-nya* pada wacana di atas merujuk pada *masyarakat Sumatera Utara*. Anteseden yang diacu persona *nya* tertulis di dalam teks. Hal ini diketahui dari kalimat sebelumnya.

Pronomina *mereka* pada wacana di atas merujuk pada *pemimpin*. Anteseden yang diacu persona *mereka* tertulis di dalam teks wacana. Hal ini diketahui dari kalimat sebelumnya.

Pronomina *itu* pada wacana di atas merujuk pada *Pemimpin adalah mereka yang berada di depan untuk diberikan contoh, berada di tengah untuk membangkitkan semangat dan berada di belakang untuk memberikan dorongan semangat*. Anteseden yang diacu persona *ini* tertulis di dalam teks wacana. Hal ini diketahui dari kalimat sebelumnya.

Penggunaan pronomina *-nya, mereka dan ini* dan di atas bersifat anafora yang membentuk wacana yang kohesif.

2.2.4.2 Substitusi

Di dalam wacana yang berjudul di atas tidak ditemukan adanya substitusi.

2.2.4.3 Elipsis

Di dalam data 4 tidak ditemukan adanya elipsis.

2.2.4.4 Konjungsi

A. Konjungsi adversatif

1. Jamak diketahui bahwa pemimpin biasanya hanya tau duduk dan memerintah dari jauh. Pemimpin tipe ini amat banyak dinegeri ini mereka hanya tau bahwa segala bentuk pelayanan dan pekerjaan sudah dibereskan. *Tetapi* pemimpin tipe ini tidak tahu apa bentuk pelayanan dan pekerjaan yang harus dilakukan untuk rakyat tadi.

Konjungsi yang digunakan untuk membandingkan antara klausa pertama dan kedua adalah *tetapi*. *Pemimpin yang hanya tahu duduk dan memerintah dan pemimpin tipe ini tidak tahu apa bentuk pelayanan*. Penggunaan konjungsi di atas tidak tepat karena tidak ada informasi yang dibandingkan dalam wacana tersebut, sehingga tidak terlihat hubungan antara kalimat pertama dan kedua

B. Konjungsi Koordinatif

- 2 Masyarakat mengidamkan pemimpin yang bisa menjadi teladan bisa dijadikan pola teladan dan bisa dijadikan alat untuk maju. Pemimpin adalah mereka yang berada di depan untuk diberikan contoh, berada di tengah untuk membangkitkan semangat *dan* berada di belakang untuk memberikan dorongan semangat. Itulah yang dirindukan masyarakat

Konjungsi yang digunakan dalam menghubungkan kalimat dalam wacana di atas direalisasikan dengan kata *dan* yang mengacu pada dua informasi yaitu *berada di tengah untuk membangkitkan semangat dan berada di belakang untuk memberikan dorongan*. Penggunaan konjungsi di atas tepat karena menyampaikan dua informasi yang bersifat setara

2.2.5 Analisis Sarana Kohesi Pada Tajuk Rencana *Tugas Besar Masyarakat*

Sumut. (25 April 2008)

2.2.5.1 Referensi

A. Referensi Eksofora

1. *Kita* ingatkan kepada seluruh masyarakat bahwa adanya proses perhitungan suara dalam pilgubsu ini sudah selesai, *itu* bukan berarti bahwa masyarakat bisa mengabaikan proses selanjutnya. Masih diperlukan pemantauan, pengamatan, dan pendampingan terhadap seluruh proses lima tahun kedepan ini.
2. Belajar dari kasus *ini* yang paling tepat adalah menyampaikan bahwa proses pilgubsu ini pembelajaran penting bagi masyarakat. Agar mengikuti kata pepatah, ” jangan meninggalkan gelanggang ketika pertandingan belum usai ”Proses demokrasi masih panjang dan menempuh waktu yang tidak sedikit karena itu semua pihak termasuk masyarakat harus belajar bersabar.

Pronomina *kita* pada teks wacana di atas merujuk pada *masyarakat Sumatera Utara*. Anteseden yang diacu persona *kita* tidak tertulis di dalam teks wacana. Anteseden persona ini diperoleh berdasarkan maksud teks yang ada

Pronomina *ini* pada teks wacana di atas mengacu *kecurangan*. Anteseden yang diacu persona *ini* tidak tertulis di dalam teks wacana. Anteseden persona ini diperoleh berdasarkan maksud teks yang ada. Hal ini diketahui berdasarkan kata *kasus* yang berada pada kata sebelum pronomina tersebut.

Penggunaan pronomina *kita dan ini* membentuk wacana yang kohesif. Kekohesifan terlihat pada ketepatan penggunaan pronomina yang dapat mengikat keseluruhan kalimat

B. Referensi Endofora

a. Referensi anafora

1. Bagaimana menyelesaikan masalah ini? Jelas untuk menganulir *pilgubsu* sama sekali tidak ada dasar hukumnya. Tuntutan sekelompok masyarakat yang hanya membawa dirinya sendiri.
2. Kita ingatkan kepada seluruh masyarakat bahwa adanya proses *perhitungan suara dalam pilgubsu* ini sudah selesai, *itu* bukan berarti bahwa masyarakat bisa mengabaikan proses selanjutnya. Masih diperlukan pemantauan, pengamatan, dan pendampingan terhadap seluruh proses lima tahun kedepan ini.

Pronomina *-nya* pada wacana di atas merujuk pada *pilgubsu*. Anteseden yang diacu persona *nya* dilihat pada kalimat sebelumnya

Pronomina *ini* pada wacana di atas merujuk pada *perhitungan suara dalam pilgubsu*. Anteseden yang diacu persona ini dilihat dari kalimat sebelumnya

Penggunaan pronomina *-nya dan itu* di atas bersifat anafora yang membentuk wacana yang kohesif.

b. Referensi persona taktif katafora

1. Rasanya kesadaran bahwa nama *mereka* seharusnya terdaftar dalam daftar *pemilih*. Jauh-jauh hari KPU Sumut dengan berbagai metode sosialisasi telah menempuh segala cara, baik melalui media massa, media elektronik bahkan menggunakan alat peraga lainnya.

Pronomina *mereka* merujuk pada *pemilih* yang ditulis sesudah pronomina tersebut. Pronomina *mereka* di atas bersifat katafora

2.2.5.2 Substitusi

1. Bagaimana menyelesaikan masalah ini? Jelas untuk menganulir *pilgubsu* sama sekali tidak ada dasar hukumnya. Tuntutan sekelompok masyarakat yang hanya membawa dirinya sendiri.

Substitusi yang terdapat pada wacana di atas yaitu substitusi pengganti nama benda yaitu *pilgubsu* diganti menjadi *nya*. Penggantian nama benda dalam sebuah wacana membuat wacana tersebut menjadi kohesif

2.2.5.4 Konjungsi

A. Konjungsi kausal

1. Belajar dari kasus ini yang paling tepat adalah menyampaikan bahwa proses pilgubsu ini pembelajaran penting bagi masyarakat. Agar mengikuti kata pepatah, ” jangan meninggalkan gelanggang ketika pertandingan belum usai ”Proses demokrasi masih panjang dan menempuh waktu yang tidak sedikit *karena itu* semua pihak termasuk masyarakat harus belajar bersabar.

Konjungsi yang digunakan adalah *karena itu* yang menghubungkan dua kalimat yang di dalamnya ada hubungan sebab dan akibat. Penggunaan konjungsi di atas tepat karena terlihat apa sebab dan akibat dari kedua informasinya yang disampaikan

B. Konjungsi koordinatif

2. Masyarakat memiliki mimpi adalah sekejap mata terjadi perubahan dalam seluruh aspek. Tetapi karena itu tidak terwujud, maka masyarakat kemudian dengan mudahnya melakukan tindakan yang

sangat berisiko, yaitu memilih pigur populer *atau* pigur baru tanpa mengetahui *trak recornya*.

3. Kita ingatkan kepada seluruh masyarakat bahwa adanya proses perhitungan suara dalam pilgubsu ini sudah selesai, itu bukan berarti bahwa masyarakat bisa mengabaikan proses selanjutnya. Masih diperlukan pemantauan, pengamatan, *dan* pendampingan terhadap seluruh proses lima tahun ke depan ini.

Konjungsi yang digunakan dalam menghubungkan kalimat dalam wacana di atas di atas direalisasikan dengan kata *dan* dan *atau* yang mengacu pada dua informasi yaitu antara *pengamat* dan *pendampingan*. Konjungsi *atau* merupakan adanya dua pilihan yaitu *pigur populer* dan *pigur baru*. Penggunaan konjungsi di atas tepat karena menyampaikan dua informasi yang bersifat setara

C. Konjungsi subordinatif

4. Tetapi itulah faktanya. Sekali lagi kita sangat menyesali betapa banyaknya memang tidak terdaftar. Lebih dari 35 persen pemilih *kemudian* menjadi golput, yang sebagian adalah mereka yang karena kesadaran.
5. Persoalan ini sudah disadari oleh banyak pihak. *Ketika* menyadari bahwa banyak pigur baru bermunculan sebenarnya ada bahayanya, yaitu bahwa masyarakat menggunakan euporia dalam melakukan pemilihan itu.

Konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan kalimat dalam wacana diatas adalah *kemudian dan ketika* yang menjelaskan ada informasi waktu *didalam wacana tersebut*. Penggunaan konjungsi di atas tepat karena menghubungkan dua waktu yang berbeda.

2.2.6 Analisis Sarana Kohesi Pada Tajuk Rencana Wacana Mengusut Kecurangan Dalam Pilgubsu. (26 April 2008 Data 6)

2.2.6.1 Referensi

A. Referensi Eksofora

1. Namun semuanya hanya sebatas dugaan. *Kenyataanya* belum bisa *kita* pastikan oleh karena itu adanya proses hukum yang melekat pada kasus ini adalah awal untuk menguak kecurangan yang terjadi..
2. Namun semuanya hanya sebatas dugaan. *Kenyataanya* belum bisa kita pastikan oleh karena itu adanya proses hukum yang melekat pada kasus ini adalah awal untuk menguak kecurangan yang terjadi.
3. Peristiwa ini mengandung banyak makna misalnya bisa saja hal itu dilakukan oleh para oknum-oknum tertentu yang tidak menginginkan lancarnya penyelenggaraan pilgubsu. Atau bisa saja dilakukan oleh *mereka* yang tergabung dengan tim pemenangan salah satu pasangan calon yang tidak ingin jagoannya kalah.

Pronomina *kita* pada teks wacana di atas merujuk pada *masyarakat Sumatera Utara*. Anteseden yang diacu persona *kita* tidak tertulis di dalam teks wacana. Anteseden persona ini diperoleh berdasarkan maksud teks yang ada

Pronomina *-nya* pada wacana di atas mengacu pada situasi yang berada di luar bahas. Hal ini diketahui berdasarkan kata *kenyataanya* yang berada pada kata sebelum pronomina tersebut.

Pronomina *mereka* pada teks wacana di atas merujuk pada *seseorang*. Anteseden yang diacu persona *mereka* tidak tertulis di dalam teks wacana. Anteseden persona ini diperoleh berdasarkan maksud teks yang ada

Penggunaan pronomina *kita, nya dan mereka* membentuk wacana yang kohesif. Kekohesifan terlihat pada ketepatan penggunaan pronomina yang dapat mengikat keseluruhan kalimat

B. Referensi Endofora

a. Referensi anafora

1. Pembuangan dokumen pilkada adalah sebuah tindakan yang melanggar norma-norma hukum. Karena itu peristiwa ini harus diusut tidak boleh dibiarkan begitu saja sebab *dokumen pilkada* adalah milik rakyat yang pembuatannya dibiayai dengan memakai uang rakyat.

2. Pembuangan dokumen pilkada adalah sebuah tindakan yang melanggar norma-norma hukum. Karena itu peristiwa *ini* harus diusut tidak boleh dibiarkan begitu saja sebab dokumen pilkada adalah milik rakyat yang pembuatannya dibiayai dengan memakai uang rakyat.
3. *Dokumen pilkada seperti kertas suara, kartu pemilih dan undangan* untuk memilih, bagi para warga yang terdaftar adalah berkas yang harus sampai ke tangan pemilih. *Itu* berkas negara yang tidak boleh tercecer tidak boleh dialihkan kepada orang lain.

Pronomina *-nya* pada wacana di atas merujuk pada *dokumen pilkada*

Anteseden yang diacu persona *nya* tertulis di dalam teks wacana dan terdapat pada kalimat sebelumnya.

Pronomina *ini* pada wacana di atas merujuk pada *pembuangan dokumen*

Anteseden yang diacu persona *ini* dilihat dari kalimat sebelumnya

Pronomina *itu* pada wacana di atas merujuk pada *Dokumen pilkada seperti kertas suara, kartu pemilih dan undangan*. Anteseden yang diacu persona *ini* dilihat dari kalimat sebelumnya.

Penggunaan pronomina *-nya, ini dan itu* di atas bersifat anafora yang membentuk wacana yang kohesif.

b . Referensi katafora

1. Namun *semuanya* hanya sebatas dugaan. Kenyataannya belum bisa kita pastikan, oleh karena itu adanya proses hukum yang melekat pada kasus ini adalah awal untuk menguak *kecurangan* yang terjadi hukumlah yang berbicara fakta harus terungkap dan semua harus menghormatinya.

Pronomina *-nya* pada kata *semuanya* merujuk pada *kecurangan* yang ditulis sesudah pronomina tersebut. Pronomina- *nya* di atas bersifat katafora

2.2.6.2 Substitusi

1. Dokumen pilkada seperti *kertas suara kartu, pemilih dan undangan* untuk memilih bagi warga yang terdaftar adalah *berkas* yang harus sampai ke tangan pemilih. Itu dokumen negara yang tidak boleh tercecer. Tidak boleh dialihkan kepada orang lain.

Substitusi yang terdapat pada wacana di atas yaitu substitusi pengganti nama benda yaitu *suara kartu, pemilih dan undangan* diganti menjadi *berkas*. Penggantian nama benda dalam sebuah wacana membuat wacana tersebut menjadi kohesif

2.2.6.3 Elipsis

1. Perlu dipahami *peristiwa ditemukannya dokumen pilkada oleh seorang pemulung* tersebut baru satu dari sekian banyak yang kemungkinan praktik yang sama Artinya ditempat lain dan kesempatan lain, bukan tidak mungkin kejadian yang *sama* atau yang lebih parah lagi terjadi

Dalam teks wacana di atas unsur yang dihilangkan adalah *peristiwa ditemukannya dokumen pilkada oleh seorang pemulung* karena pada kalimat berikutnya kata tersebut tidak ditulis tetapi ditulis dalam bentuk lain yaitu *sama* tetapi acuannya tetap sama. Penghilangan unsur bahasa tersebut tepat karena wacana di atas menjadi kohesif.

2.2.6.4 Konjungsi

A. Konjungsi kausal

1. Pembuangan dokumen pilkada adalah sebuah tindakan yang melanggar norma-norma hukum. Karena itu peristiwa ini harus diusut tidak boleh dibiarkan begitu saja *sebab* dokumen pilkada adalah milik rakyat yang pembuatannya dibiayai dengan memakai uang rakyat.

Konjungsi yang digunakan adalah *sebab* yang menghubungkan dua kalimat yang di dalamnya ada hubungan sebab dan akibat. Penggunaan konjungsi di atas tepat karena terlihat apa sebab dan akibat dari kedua informasinya yang disampaikan

B. Konjungsi koordinatif

2. Peristiwa ini mengandung banyak makna misalnya bisa saja hal itu dilakukan oleh para oknum tertentu yang tidak menginginkan lancarnya penyelenggaraan pilgubsu. *Atau* bisa saja dilakukan oleh mereka yang tergabung dengan tim pemenangan salah satu pasangan calon yang tidak ingin jagoannya kalah.

3. Dokumen pilkada seperti kertas suara, kartu pemilih *dan* undangan untuk memilih, bagi para warga yang terdaftar adalah berkas yang harus sampai ke tangan pemilih. Itu berkas negara yang tidak boleh tercecer tidak boleh dialihkan kepada orang lain.

Konjungsi yang digunakan dalam menghubungkan kalimat dalam wacana di atas direalisasikan dengan kata *dan* dan *atau* yang mengacu pada dua informasi yaitu antara kartu pemilih dan undangan yang bersifat setara. Konjungsi *atau* merupakan adanya dua pilihan yaitu para oknum tertentu dan mereka yang tergabung dengan tim pemenang salah satu pasangan calon dalam wacana tersebut. Penggunaan konjungsi di atas tepat karena menambahkan dua informasi

2.2.7 Analisis Sarana Kohesi Pada Tajuk Rencana Wacana *Bersihkan Kecurangan* (27 April 2008 Data 7)

2.2.7.1 Referensi

A. Referensi Eksofora

1. Amat jelas kepada *kita* ketika komunitas air mata guru mengungkapkan hal itu kepada publik mereka langsung saja diserang dari sana sini bahkan guru yang mengungkapkan kecurangan kemudian dipecah dan diancam oleh berbagai pihak yang merasa terganggu.
2. Beruntunglah *kita* bahwa hal itu telah membuka mata *kita* lebar-lebar bahwa UN yang dilakukan selama ini jangan-jangan hanyalah sebuah sandiwara bagaimana tidak sekolah-sekolah meresponnya bukan dengan meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan supaya para *siswanya* siap menghadapi ujian.
3. Amat memprihatinkan bahwa kecurangan terjadi kembali dan terbukti memang ada perbuatan kecurangan. Selama *ini* pemerintah dan petinggi Dinas selalu saja berdalih bahwa kecurangan itu tidak ada Mereka menyatakan bahwa hal itu hanya kebetulan

Pronomina *kita* pada teks wacana di atas merujuk pada *masyarakat Sumatera Utara*. Anteseden yang diacu persona *kita* tidak tertulis di dalam teks wacana. Anteseden persona ini diperoleh berdasarkan maksud teks yang ada

Pronomina *-nya* pada teks wacana di atas merujuk pada *seseorang*. Anteseden yang diacu persona *nya* tidak tertulis di dalam teks wacana. Anteseden persona ini diperoleh berdasarkan maksud teks yang ada

Pronomina *ini* pada wacana di atas tidak mengacu pada *waktu sekarang*. Anteseden yang diacu persona *ini* tidak tertulis di dalam teks wacana. ini diperoleh berdasarkan maksud teks yang ada

Penggunaan pronomina *kita nya dan ini* membentuk wacana yang kohesif. Kekohesifan terlihat pada ketepatan penggunaan pronomina yang dapat mengikat keseluruhan kalimat

B. Referensi Endofora

a. Referensi anafora

1. Mereka *para guru* di SMA Negeri Lubuk Pakam Deli Serdang itu kedapatan sedang memperbaiki lembar jawaban murid mereka pada saat UN berlangsung *Mereka* ditangkap oleh Detasemen Khusus anti teror (Densus 88) yang kebetulan berada di wilayah itu.
2. Dunia *pendidikan* kita memang sedang tercemar luas pemerintah ikut berperan serta dalam menciptakan hal *itu*. Karena itu harus dilakukan perbaikan sebelum saat dimana segaja sesuatunya sudah kadung terlambat untuk dibenahi. Kecurangan harus dihentikan dari atas bukan hanya menangkap para guru yang sudah puluhan tahun bekerja untuk masa depan.

Pronomina *mereka* pada wacana di atas merujuk pada *para guru*. Anteseden yang diacu persona *mereka* tertulis di dalam teks wacana.

Pronomina *itu* pada wacana di atas merujuk pada *pendidikan*. Anteseden yang diacu persona *ini* tertulis di dalam teks wacana.

Penggunaan pronomina *mereka dan ini* dan di atas bersifat anafora yang membentuk wacana yang kohesif.

2.2.7.2 Substitusi

1. Mereka para *guru* di SMA Negeri Lubuk Pakam Deli Serdang itu kedapatan sedang memperbaiki lembar jawaban murid *mereka* pada saat UN berlangsung Mereka ditangkap oleh Detasemen Khusus anti teror (Densus 88) yang kebetulan berada di wilayah itu.

Substitusi yang terdapat pada wacana di atas yaitu substitusi pengganti nama orang yaitu *guru* diganti menjadi *mereka*. Penggantian nama orang dalam sebuah wacana membuat wacana tersebut menjadi kohesif

2.2.7.3 Elipsis

Di dalam data 7 tidak ditemukan adanya elipsis.

2.2.7.4 Konjungsi

A. Konjungsi adversatif

1. Amat jelas kepada kita ketika komunitas air mata guru mengungkapkan hal itu kepada publik, mereka langsung saja diserang dari sana sini bahkan guru yang mengungkapkan kecurangan kemudian dipecat dan diancam berbagai pihak yang merasa terganggu. *Tetapi* nyatanya penangkapan langsung oleh aparat polisi membuktikan bahwa sinyalemen kecurangan bukanlah isapan jempol belaka itu sudah.

Konjungsi yang digunakan untuk membandingkan antara klausa pertama dan kedua adalah konjungsi *tetapi*. Guru yang mengungkapkan kecurangan dan penangkapan langsung oleh aparat polisi. Penggunaan konjungsi di atas tepat karena ada dua informasi yang dibandingkan dalam wacana tersebut

B. Konjungsi kausal

- 2.. Dunia pendidikan kita memang sedang tercemar luas pemerintah ikut berperan serta dalam menciptakan hal itu. *karena itu* harus dilakukan perbaikan sebelum saat dimana segala sesuatunya sudah kadung terlambat untuk dibenahi. Kecurangan harus dihentikan dari atas bukan hanya menangkap para guru yang sudah puluhan tahun bekerja untuk masa depan.

Konjungsi yang digunakan adalah *karena itu* yang menghubungkan dua kalimat yaitu sebab dunia pendidikan sedang tercemar dan akibatnya harus

dilakukan perbaikan. Penggunaan konjungsi di atas tepat karena terlihat apa sebab dari kedua informasinya. yang disampaikan

C. Konjungsi koordinatif

3. Beruntunglah kita bahwa hal itu telah membuka mata kita lebar-lebar bahwa UN yang dilakukan selama ini jangan-jangan hanyalah sebuah sandiwara bagaimana tidak sekolah-sekolah meresponinya bukan dengan meningkatkan kualitas *dan* mutu pendidikan supaya para *siswanya* siap menghadapi ujian.

Konjungsi yang digunakan dalam menghubungkan kalimat dalam wacana di atas direalisasikan dengan kata *dan* yang mengacu pada dua informasi yaitu meningkatkan *kualitas* dan *mutu*. Penggunaan konjungsi di atas tepat karena menyampaikan dua informasi yang bersifat setara

D. Konjungsi subordinatif

4. Tetapi nyatanya penangkapan langsung oleh aparat polisi membuktikan bahwa sinyalemen kecurangan bukanlah isapan jempol belaka. Dan itu sudah cukup membuat kita seharusnya berpikir ulang mengenai UN ini Lagi-lagi penangkapan itu membuktikan bahwa pola kecurangan terjadi secara sistematis, direncanakan oleh orang tertentu lalu *kemudian* dilaksanakan oleh mereka yang ditunjuk untuk itu.

Konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan kalimat dalam wacana di atas adalah *kemudian* yang menjelaskan ada informasi waktu didalam wacana tersebut. Penggunaan konjungsi di atas tepat karena menghubungkan dua waktu yang berbeda.

BAB III

SIMPULAN DAN SARAN

3.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diperoleh beberapa simpulan, yaitu:

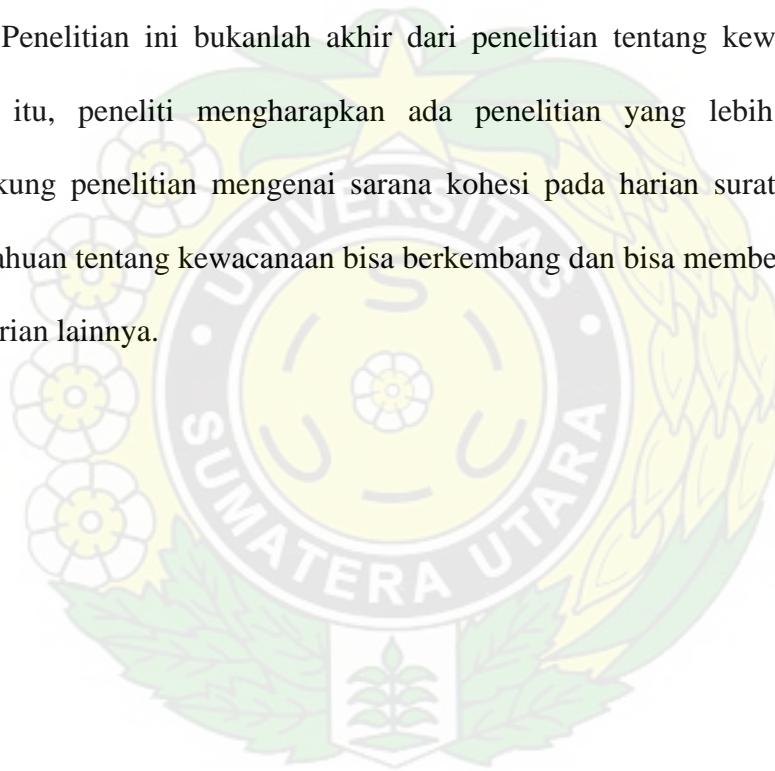
1. Tajuk rencana dalam harian *Sinar Indonesia Baru* yang terbit dari tanggal 21-27 April 2008 menggunakan semua sarana kohesi gramatikal. Dari setiap wacana yang dianalisis sarana kohesi gramatikal yang paling dominan digunakan dalam setiap wacana adalah Referensi yaitu merujuk pada pronomina persona yaitu *dia, kita, mereka dan- nya*. Referensi persona *kita* dalam setiap wacana mengacu pada satu acuan yaitu *masyarakat Sumatera Utara*. Referensi persona *mereka* dalam setiap wacana berbeda tergantung pada masalah yang dibicarakan dalam wacana tersebut. Pronomina penunjuk umum *itu* dan *ini* pada umumnya mengacu pada konteks waktu dan kejadian dan pronomina penanya *apa* dan *siapa* yang mengacu pada konteks individu sebagai pelaku. Penggunaan referensi pada tajuk rencana secara keseluruhan bersifat kohesif karena pronomina yang dipergunakan mempunyai hubungan yang berkesinambungan dengan enteseden yang diacunya.
2. Sarana kohesi gramatikal yang paling minim dalam harian *Sinar Indonesia Baru* adalah Substitusi dan Elipsis
3. Dalam setiap wacana ditemukan beberapa konjungsi yaitu Konjungsi adversatif, Konjungsi kausal, Konjungsi koordinatif dan Konjungsi

subordinatif. Penggunaan konjungsi dalam setiap wacana pada umumnya tidak tepat sehingga informasi yang disampaikan tidak jelas.

Harian *Sinar Indonesia Baru* dalam kolom tajuk rencana belum bisa dinyatakan sebagai harian yang berkualitas karena dalam kolom tajuk rencana masih banyak ditemukan kesalahan dalam penempatan sarana kohesi sehingga dalam kolom tersebut wacananya belum kohesif.

3.2 Saran

Penelitian ini bukanlah akhir dari penelitian tentang kewacanaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan ada penelitian yang lebih lanjut untuk mendukung penelitian mengenai sarana kohesi pada harian surat kabar supaya pengetahuan tentang kewacanaan bisa berkembang dan bisa memberikan masukan bagi harian lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Gillian, dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. (Terj) I. Soetikno. Jakarta: Gramedia.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- DjajaSudarma, Fatimah. 1994. *Wacana* Bandung: Eresco.
- Erianto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Halliday, dkk. 1992. *Bahasa, Konteks dan Teks*. Yogyakarta: UGM Press.
- Jorgensen, W, Marianne. 2007. *Analisis Wacana Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: P.T Gramedia.
- Lubis, A.hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Medan: IKIP Medan
- Maulida. 2008. "Analisis Referensi pada Kolom tajuk rencana Harian Analisa (skripsi)", Medan : Fakultas Sastra USU.
- Moeliono, Anton M, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nawawi, H. Hadari. 1997. *Instrumen penelitian Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rani, dkk. 2004. *Analisis Wacana sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia.
- Ramlan, M. 1993. *Paragraf: Alur Pikiran dan Kepaduan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset

Ritonga, dkk. 2005. *Bahasa Indonesia untuk mahasiswa*. Medan: Bartong Jaya.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta

Wacana University Press.

Tarigan H. G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa

